

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dessy Pradita Novita Sari
NIM : 084 134 015
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Tempat, tanggal lahir : Jember, 25 Oktober 1995
Alamat : Gumelar - Balung

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan *Spiritual Qoutient* Siswa melalui *Religijs Culture* di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017” adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 30 Mei 2017
yang menyatakan,



Dessy Pradita Novitasari
NIM: 084 134 015

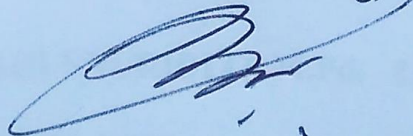
**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN *SPIRITUAL QOUTIENT*
SISWA MELALUI *RELIGIUS CULTURE* DI MADRASAH IBTIDAIYAH
BUSTANUL ULUM DESA BALUNG LOR KECAMATAN BALUNG
KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:
Dessy Pradita Novita Sari
NIM. 084 134 015

Dosen Pembimbing,



Dr. H. SOFYAN TSAURI, M.M.
NIP. 19581111 198303 1002

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI, 2017**

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN *SPIRITUAL QOUTIENT*
SISWA MELALUI *RELIGIUS CULTURE* DI MADRASAH IBTIDAIYAH
BUSTANUL ULUM DESA BALUNG LOR KECAMATAN BALUNG
KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

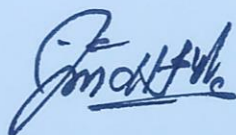
SKRIPSI

Telah diuji dan diteima untuk memenuhi
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Hari : Rabu
Tanggal : 19 Juli 2017

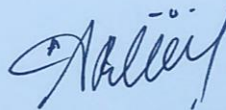
Tim Penguji

Ketua



Dr. Hj. SITI RODLIYAH, M.Pd.
NIP. 196809111999032001

Sekretaris

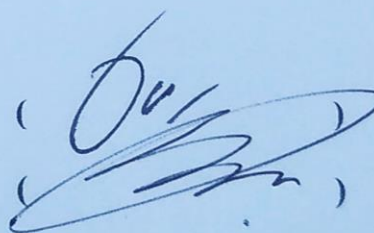


ARBAIN NURDIN, M.Pd.I.
NIP. 198604232015031001

Anggota:

1. Prof. Dr. H. MOH. KHUSNURIDLO, M.Pd. (

2. Dr. H. SOFYAN TSAURI, M.M. (



Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




H. ABDULLAH, S.Ag., M. H.I.P.
NIP. 19760203 200212 1 003

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN *SPIRITUAL QOUTIENT*
SISWA MELALUI *RELIGIUS CULTURE* DI MADRASAH IBTIDAIYAH
BUSTANUL ULUM DESA BALUNG LOR KECAMATAN BALUNG
KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

Dessy Pradita Novita Sari

NIM. 084 134 015

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI, 2017**

ABSTRAK

Dessy Pradita Novita Sari. 2017. Upaya Guru dalam Meningkatkan *Spiritual Qoutient* Siswa melalui *Religijs Culture* di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.

Latar Belakang dari penelitian ini adalah kecerdasan spiritual siswa yang kurang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang pintar secara intelektual, namun memiliki perilaku yang buruk dan sering menjadi keluhan guru. Kegiatan keagamaan yang merupakan wujud dari budaya religius seharusnya dapat menjadi kontrol tingkah laku yang mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya serta menyeimbangkan IQ dan EQ-nya melalui SQ.

Penelitian ini berfokus pada (1) Bagaimana upaya meningkatkan *spiritual Qoutient* siswa melalui *religijs culture* sholat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?(2) Bagaimana upaya meningkatkan *spiritual Qoutient* siswa melalui *religijs culture* membaca asmaul husna di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?(3) Bagaimana upaya meningkatkan *spiritual Qoutient* siswa melalui *religijs culture* menghormati guru di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?. (4) Bagaimana upaya meningkatkan *spiritual Qoutient* siswa melalui *religijs culture* istighatsah di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan upaya meningkatkan *spiritual Qoutient* siswa melalui *religijs culture* sholat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.(2) mendeskripsikan upaya meningkatkan *spiritual Qoutient* siswa melalui *religijs culture* membaca asmaul husna di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.(3) mendeskripsikan upaya meningkatkan *spiritual Qoutient* siswa melalui *religijs culture* menghormati guru di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017. (4) mendeskripsikan upaya meningkatkan *spiritual Qoutient* siswa melalui *religijs culture* istighatsah di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan informan menggunakan cara purposive yang dalam teknisnya memilih orang-orang yang mengerti dengan obyek yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Upaya yang dilakukan adalah dengan membentuk kesadaran setiap guru untuk datang lebih pagi dan mendisiplinkan siswa dengan membiasakan melaksanakan sholat dan datang tepat waktu untuk mengikuti sholat dhuha. Guru mengawasi dan memberikan contoh yang baik dalam kegiatan sholat dhuha. Guru juga memberikan hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha. (2) Upaya yang dilakukan tidak hanya membiasakan dan menertibkan siswa untuk mengikuti kegiatan membaca asmaul husna yang dilaksanakan setiap pagi sebelum sholat dhuha akat tetapi juga memberikan penjelasan ketika pembelajaran akidah akhlak tentang asmaul husna di kelas. (3) Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan penjelasan mengenai tata krama dan sikap yang baik terhadap guru pada siswa kelas rendah. Selanjutnya, untuk siswa yang melakukan kesalahan akan ditegur dan dikasih tahu sikap yang benar. (4) Upaya yang dilakukan adalah menugaskan guru dan wali kelas untuk mendampingi dan mengawasi kegiatan istighatsah, menugaskan wali kelas untuk menanamkan pemikiran kepada siswa bahwa berusaha dan belajar saja tidak cukup, berdoa diperlukan untuk memperoleh hasil yang maksimal, serta pemberian hukuman kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan istighatsah.

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34

B. Lokasi Penelitian	34
C. Subyek Penelitian	35
D. Metode Pengumpulan Data	36
E. Analisis Data	39
F. Keabsahan Data	40
G. Tahap-Tahap Penelitian	41
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian	43
B. Penyajian Data dan Analisis	50
C. Pembahasan Temuan	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Penelitian	
4. Jurnal Kegiatan Penelitian	
5. Dokumentasi	
6. Surat Penelitian untuk Penyusunan Skripsi	
7. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
8. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian terdahulu	11
Tabel 4.1	Data Guru MI Bustanul Ulum Desa Tahun Pelajaran 2016/2017	47
Tabel 4.2	Jumlah Siswa MI Bustanul Ulum Tahun Pelajaran 2016/2017	48
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana MI Bustanul Ulum Tahun Pelajaran 2016/2017	49



DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Struktur Organisasi MI Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017	46
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari peradaban manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensinya dan menjadi bangsa yang bermartabat. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Agama juga memandang pendidikan sebagai hal yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini untuk membentuk akhlak yang baik, bahkan Allah berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha

Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”(QS.Al-Mujadalah:11)”²

¹ UU RI 20 Tahun 2003 (Sisdiknas), (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 7

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 543.

Pendidikan yang berhasil tidak hanya menjadikan siswanya untuk cerdas secara intelektual saja, tetapi juga dapat menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritualnya (SQ).

Abd Wahab dan Umiarso dalam bukunya yang berjudul *Spiritual Qoutient (SQ) dan Educational Leadership: Meretas Keberhasilan Pendidikan Indonesia* mengatakan bahwa keberhasilan adalah kemampuan seseorang untuk memiliki IQ, EQ, dan SQ yang bersinergi dengan baik, sehingga dapat menghasilkan banyak hal positif yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain, hatinya tenang dan selalu bahagia, tidak tertekan dan merasa semuanya bernilai.³

Mendidik bukan hanya urusan material saja melainkan ada aspek yang jauh lebih bermakna dan berharga dari hal tersebut yaitu penanaman dan pengembangan jiwa (ruh) spiritual yang akan tercermin dalam tingkah laku (akhlak al-karimah). Kecerdasan spiritual menjadi hal yang penting untuk mengimbangi IQ dan EQ. Hal ini dikarenakan dengan adanya kecerdasan spiritual (SQ) akan membuat individu memahami nilai-nilai dan makna kehidupan yang menjadikannya seorang yang arif, bijak, dan berperilaku diatas kesadaran utuh akan peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia.

Pada ranah pendidikan ditingkat sekolah dasar, kecerdasan spiritual menjadi hal penting untuk ditanamkan sejak dini akan menjadi akar yang kuat untuk mensinergikan IQ, EQ, dan SQ-nya. Dengan adanya kecerdasan

³ Abd. Wahab & Umiarso, *Spiritual Qoutient (SQ) dan Educational Leadership: Meretas Keberhasilan Pendidikan Indonesia* (Jember: Pena Salsabila, 2010), 120

spiritual akan membuat individu memiliki kemampuan untuk mempunyai rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk tuhan dan memunculkan sifat peduli terhadap kondisi diri dan lingkungannya. Kemampuan tersebut tidak lain sebagai hasil dari menyeimbangkan fungsi-fungsi psikis sesuai dengan potensi fitrah yang telah ada dalam diri manusia.

Pada realita yang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia, IQ yang tinggi masih sering menjadi tolak ukur seseorang dikatakan cerdas atau tidak. Banyak orang yang kurang memerhatikan bagaimana kecerdasan emosional dan spiritual seorang siswa. Akibatnya, banyak siswa yang cerdas namun memiliki rasa empati dan simpati yang minim serta kurangnya rasa kasih pada sesama makhluk Tuhan di lingkungan sekitarnya. Hal ini juga terjadi pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang berada di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Salah satu kasus yang terjadi yakni terdapat salah seorang siswa kelas enam yang pintar secara intelektual, namun memiliki perilaku yang buruk dan sering menjadi keluhan guru. Motivasi siswa yang kurang dan mengarah pada perilaku menyimpang yang salah satunya adalah mengambil uang orang lain secara paksa menjadi salah satu hal yang sering terjadi. Selain itu, hal lain yang pernah terjadi adalah memukul teman sebaya hingga melibatkan orangtua dan memunculkan dendam antara kedua belah pihak. Ironisnya, seorang siswa yang seharusnya dapat menghormati seorang guru yang telah

memberikan ilmunya dan mengarahkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik malah ditantang dan dibawakan celurit dari rumah oleh siswa tersebut. Hal ini menunjukkan indikator kecerdasan spiritual siswa yang kurang.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa.⁴ Kegiatan keagamaan atau ibadah juga berkaitan erat dengan jiwa atau bathin. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapat kebahagiaan dalam hidup. Sebaliknya, ketika seseorang kehilangan spiritualitas dalam dirinya maka persoalan kejiwaan seperti cemas, kebingungan, kehilangan orientasi, hidup terasa hampa, stress, bahkan putus asa akan lebih mudah terjadi. Toto Tasmara menyatakan bahwa mereka yang memiliki komitmen agama lebih kuat menahan keluhan depresi, lebih cepat berjalan, lebih tahan menahan rasa sakit dan lebih kuat menghadapi stress.⁵

Kegiatan keagamaan seharusnya dapat menjadi kontrol tingkah laku dan mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Namun, kegiatan keagamaan di MI Bustanul Ulum sempat vakum dan mulai berjalan lagi dengan tertib dan disiplin pada periode kepala madrasah yang baru di tahun 2017.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Meningkatkan *Spiritual Qoutient* Siswa melalui *Religijs Culture* di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”

⁴ Danah zohar dan Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir Integralistik dan Holistik untuk memaknai kehidupan* (Bandung : Mizan, 2000), 8

⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah: Transcendental Intelligence* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 16

B. Fokus Penelitian

Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Adapun fokus penelitian yang berkaitan dengan judul “Upaya Meningkatkan *Spiritual Qoutient* Siswa melalui *Religijs Culture* di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016-2017” adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya meningkatkan *spiritual Qoutient* siswa melalui *religijs culture* sholat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana upaya meningkatkan *spiritual Qoutient* siswa melalui *religijs culture* membaca asmaul husna di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana upaya meningkatkan *spiritual Qoutient* siswa melalui *religijs culture* menghormati guru di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?
4. Bagaimana upaya meningkatkan *spiritual Qoutient* siswa melalui *religijs culture* istighatsah di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.⁶ Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan upaya meningkatkan *spiritual Qoutient* siswa melalui *religius culture* sholat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017
2. Mendeskripsikan upaya meningkatkan *spiritual Qoutient* siswa melalui *religius culture* membaca asmaul husna di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017
3. Mendeskripsikan upaya meningkatkan *spiritual Qoutient* siswa melalui *religius culture* menghormati guru di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017
4. Mendeskripsikan upaya meningkatkan *spiritual Qoutient* siswa melalui *religius culture* istighatsah di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah* (Jember : IAIN Jember Press, 2015), 45

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis. Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan menambah wawasan serta referensi terkait upaya meningkatkan *spiritual quotient* melalui *religius culture*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti

1) Sebagai wawasan dari latihan menulis karya ilmiah dan bekal untuk penelitian dimasa mendatang.

2) Memberikan pemikiran tetang upaya meningkatkan *spiritual quotient* melalui *religius culture*.

b) Bagi lembaga pendidikan

1) Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual siswa dan budaya religius yang ada di sekolah.

2) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan salah satu acuan dalam memupuk kesadaran akan pentingnya kecerdasan spiritual siswa dan budaya religius.

Disamping itu dapat dijadikan sebagai informasi yang penting bagi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

c) Bagi Institut Agama Islam Negeri Jember

Penelitian ini diharapkan menambah kualitas mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sebagai calon guru, sehingga dapat dijadikan informasi dan referensi bagi seluruh civitas akademika untuk menggali suatu pengetahuan lebih mendalam dan lengkap dalam melahirkan pendidik yang berkualitas di masa mendatang.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁷

1. *Spiritual Qoutient*

Spiritual Qoutient dalam penelitian ini adalah kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai dan makna kehidupan yang menjadikannya seorang yang arif, bijak, dan berperilaku diatas kesadaran utuh akan peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia. Kemampuan tersebut tidak lain sebagai hasil dari menyeimbangkan fungsi-fungsi psikis sesuai dengan potensi fitrah yang telah ada dalam diri manusia.

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman*, 45.

Oleh karena itu, upaya meningkatkan *Spiritual Qoutient* dalam penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan kecerdasan siswa agar tidak pintar secara intelektual saja, namun juga memiliki perilaku baik dan dapat memahami nilai-nilai serta makna kehidupan yang menjadikannya seorang yang arif, bijak, dan berperilaku diatas kesadaran utuh akan peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia.

2. *Religious Culture*

Religious culture dalam penelitian ini merupakan cara berpikir dan bertindak suatu individu atau kelompok yang didasarkan atas nilai-nilai religius/keberagamaan.

F. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.⁸ Penelitian ini akan dicetak dalam bentuk skripsi yang terdiri dari beberapa pokok bahasan. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar bagan.

Bagian inti terdiri dari beberapa bab yang meliputi : Bab satu pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus

⁸ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011), 85-103

penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian kepustakaan. Pada bab ini berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, serta kajian teori yang membahas tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian.

Bab tiga metode penelitian. Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan. Hal ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat penyajian data dan analisis. Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan hasil penemuan yang merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Bab lima penutup. Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan ditarik dari keseluruhan pembahasan yang terkait langsung dengan fokus dan tujuan penelitian. Saran-saran yang dituangkan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Bagian akhir meliputi daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan, lampiran-lampiran dan biodata penulis.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya).⁹

Penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian agar tidak sama dengan penelitian yang sudah dilakukan dan untuk menentukan posisi peneliti. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan :

Ahmad Wafir, 2014. Judul penelitian : “Pengaruh Pelaksanaan Sholat Dhuha terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMK Sabilil Muttaqin Maesan Bondowoso Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pelaksanaan sholat dhuha siswa SMK Sabili Muttaqin Maesan tahun pelajaran 2014/2015 kategori tinggi dengan prosentase 29,03 %, kategori sedang dengan prosentase 56,45 %, dan kategori rendah dengan prosentase 14,52 %. Kedua kecerdasan spiritual siswa SMK Sabilil Muttaqin Maesan tahun 2014/2015 terdapat 27,42 % kategori tinggi, 38,71 % untuk kategori sedang, 33,87 % untuk kategori rendah. Yang terakhir yaitu tidak ada pengaruh yang signifikan antara

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman*, 45.

pelaksanaan sholat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMK Sabilil Muttaqin Maesan tahun pelajaran 2014/2015.

Zainuddin, 2015, Judul penelitian : "Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Dalam Pelajaran Akhlak di MTs An Nur Dusun Taman Desa Mengok Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2015/2016". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan akhlak anak usia tingkat menengah pertama sangat penting dan pelaksanaannya bukanlah suatu hal yang mudah, karena dalam meningkatkan dan membina anak harus dengan pendekatan-pendekatan khusus. Apalagi dalam suatu sekolah yang mempunyai anak didik yang berasal dari keluarga dan orangtua yang berbeda. Dari situlah maka seorang guru dituntut untuk mampu mengarahkan serta mendidik anak agar memiliki akhlak atau budi pekerti yang luhur. Selain itu guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membina anak didiknya.

Shofyan Hadi Syahroni, 2015: Upaya Kepala Sekolah dalam mewujudkan Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Tegal Besar Kaliwates Jember. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat tiga jenis budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Tegal Besar Kaliwates Jember. Melalui perilaku, yaitu perilaku tata tertib yang benar-benar dilaksanakan secara utuh. Melalui tradisi, yaitu kegiatan istighosah tahunan, melalui kegiatan keseharian yaitu pelaksanaan sholat dhuha, pelaksanaan hafalan asmaul husna, dan pelaksanaan kegiatan mengaji. Upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam mewujudkan budaya religius yaitu

melalui aktivitas administrasi dengan perencanaan dan pengorganisasian, penerapan gaya kepemimpinan partisipatori, dan mengacu pada gaya kepemimpinan tut wuri handayani, dan pelaksanaan supervisi dengan pendekatan tepat.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, berikut perbandingan tabel persamaan, perbedaan, dan hasil penelitian.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul>Nama	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Ahmad Wafir, 2014, dengan judul Pengaruh Pelaksanaan Sholat Dhuha terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMK Sabilil Muttaqin Maesan Bondowoso Tahun Pelajaran 2014/2015	a. Aspek penelitian adalah kecerdasan spiritual dan sholat dhuha	a. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan (field riset) b. Lokasi dan waktu penelitian yang berbeda c. Peneliti yang sekarang tidak meneliti pengaruh, akan tetapi bagaimana upaya meningkatkan <i>spiritual quotient</i> d. Peneliti yang	a. Pelaksanaan sholat dhuha siswa SMK Sabilil Muttaqin Maesan tahun pelajaran 2014/2015 kategori tinggi dengan prosentase 29,03 %, kategori sedang dengan prosentase 56,45 %, dan kategori rendah dengan prosentase 14,52 %. b. Kecerdasan spiritual siswa SMK Sabilil Muttaqin Maesan tahun 2014/2015 terdapat 27,42 % kategori tinggi, 38,71 % untuk kategori sedang, 33,87

No	Judul>Nama	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
			<p>sekarang tidak hanya mengkaji tentang sholat dhuha, tetapi juga membaca asmaul husna dan menghormati guru</p>	<p>% untuk kategori rendah. c. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan sholat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMK Sabilil Muttaqin Maesan tahun pelajaran 2014/2015.</p>
2	<p>Zainuddin, 2015, dengan judul Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Dalam Pelajaran Akhlak di MTs An Nur Dusun Taman Desa Mengok Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2015/2016</p>	<p>a. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. b. Aspek pembahasannya adalah kecerdasan spiritual</p>	<p>a. Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologis b. Lokasi dan waktu penelitian yang berbeda c. Peneliti terdahulu mengkaji tentang peran guru sedangkan peneliti yang sekarang meneliti tentang <i>religius culture</i></p>	<p>a. Pendidikan akhlak anak usia tingkat menengah pertama sangat penting dan pelaksanaannya a bukanlah suatu hal yang mudah, karena dalam meningkatkan dan membina anak harus dengan pendekatan-pendekatan khusus. Apalagi dalam suatu sekolah yang mempunyai anak didik yang berasal dari keluarga dan orangtua yang berbeda.</p>

No	Judul>Nama	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				<p>b. Seorang guru dituntut untuk mampu mengarahkan serta mendidik anak agar memiliki akhlak atau budi pekerti yang luhur. Selain itu guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membina anak didiknya.</p>
3	Shofyan Hadi Syahroni, 2015: Upaya Kepala Sekolah dalam mewujudkan Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Tegal Besar Kaliwates Jember	<p>a. Metode penelitiannya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.</p> <p>b. Aspek pembahasannya adalah budaya religius</p>	<p>a. Lokasi dan waktu penelitian yang berbeda</p> <p>b. Peneliti terdahulu mengkaji tentang upaya kepala sekolah dan budaya religius sedangkan peneliti yang sekarang meneliti tentang <i>spiritual quotient</i> dan <i>religius culture</i>/budaya</p>	<p>a. Terdapat tiga jenis budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Tegal Besar Kaliwates Jember. Melalui perilaku, yaitu perilaku tata tertib yang benar-benar dilaksanakan secara utuh. Melalui tradisi, yaitu kegiatan istighosah tahunan, melalui kegiatan keseharian yaitu pelaksanaan</p>

No	Judul>Nama	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
			religius.	sholat dhuha, pelaksanaan hafalan asmaul husna, dan pelaksanaan kegiatan mengaji. b. Upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam mewujudkan budaya religius yaitu melalui aktivitas administrasi dengan perencanaan dan pengorganisasi an, penerapan gaya kepemimpinan partisipatori, dan mengacu pada gaya kepemimpinan tut wuri handayani, dan pelaksanaan supervisi dengan pendekatan tepat.

Berdasarkan perbandingan dan hasil penelitian diatas, posisi peneliti disini lebih mendalami tentang upaya meningkatkan *spiritual Qoutient*/kecerdasan spiritual siswa melalui *religius culture*/budaya

religius, khususnya budaya religius sholat dhuha, membaca asmaul husna, dan menghormati guru.

B. Kajian Teori

a) *Spiritual Qoutient*

Kecerdasan adalah kapasitas untuk belajar dari pengalaman dan kemampuan untuk beradaptasi.¹⁰ Sementara spiritual diambil dari kata *spirit* yang dalam bahasa Inggris diartikan ruh, jiwa. Spiritual meliputi nilai-nilai luhur, nilai-nilai kemanusiaan, yang menjadikan individu bersikap dan berpikir secara arif dalam mendasari segala tindakannya.¹¹

Secara sederhana kecerdasan spiritual dimaknai sebagai kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai dan makna kehidupan yang menjadikannya seorang yang arif, bijak, dan berperilaku di atas kesadaran utuh akan peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.¹²

Sebelum kecerdasan spiritual berkembang, pada bagian awal abad kedua puluh, IQ pernah menjadi isu besar. Kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah IQ (*Intelegant Quotient*).¹³ Menurut teori ini, semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi pula kecerdasannya.

¹⁰ Adi W. Gunawan, *Born to be a Genius* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 154

¹¹ Yuliyatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak melalui Pendidikan Agama", *Thufula*, 1 (Juli-Desember, 2013), 156.

¹² *Ibid.*, 159.

¹³ Zohar, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, 3

Pada pertengahan 1990-an, Daniel Goleman memopulerkan penelitian dari banyak neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain. Daniel Goleman melihat bahwa keberhasilan seseorang tidak bisa diukur dari tinggi-rendahnya IQ, tetapi ditentukan oleh bagaimana seseorang tersebut mengelola hubungan antarpersonal secara lebih bermakna.

EQ merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.¹⁴

Pada akhir abad ke dua puluh, serangkaian data ilmiah terbaru menunjukkan adanya “Q” jenis ketiga, yakni *spiritual Quotient* (SQ). SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.¹⁵ SQ memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan

¹⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (Mengapa El Lebih Penting Dari Pada IQ)*, terj.: T. Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002)

¹⁵ Zohar, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, 4

cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya.¹⁶

Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan bahwa SQ tidak berhubungan dengan agama. SQ membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu), tetapi SQ tidak bergantung pada agama.¹⁷ Hal ini mendapatkan kritikan dari Abd Wahab, H.S dan Umiarso dalam bukunya yang berjudul *Spiritual Qoutient (SQ) dan Educational Leadership: Meretas Keberhasilan Pendidikan Indonesia*, beliau mengatakan bahwa:

“Kecerdasan spiritual yang datang dari barat lebih menekankan pada makna spiritual sebagai potensi khusus dalam jasad tanpa mengaitkan secara jelas dengan kekuasaan dan kekuatan tuhan. mereka membedah kecerdasan spiritual dengan pusat utamanya pada kekuatan otak manusia. *Spiritual is not a religin*. Inilah pemikiran yang berkembang sejak zaman renaissance sebagai sebuah proses terhadap agama yang sering menjadi simbol kekerasan dan permusuhan. Sikap ini bagaikan mereka berputar-putar di seputar rumah Layla (sang kekasih), namun tak mau masuk dan bertanya dengannya.”¹⁸

Muhammad Zuhri mengemukakan pendapat yang berbeda tentang SQ. Ia menyatakan bahwa SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk “berhubungan” dengan tuhan. potensi SQ setiap orang sangat besar, dan tak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan, atau materi lainnya.¹⁹

¹⁶ Zohar, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, 5

¹⁷ Ibid., 9

¹⁸ Wahab, *Spiritual Qoutient (SQ)*, 3

¹⁹ Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum: Melejitkan IQ, EQ, dan SQ* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015) 117

Roberts A. Emmons mengemukakan ada lima kriteria individu yang memiliki kecerdasan spiritual, antara lain:²⁰

- 1) Memunculkan sifat peduli dan peka terhadap kondisi diri dan lingkungannya

Sifat peduli dan peka terhadap kondisi diri dan lingkungannya dimunculkan melalui kemampuan mentransendensikan yang fisik dan material. Kemampuan ini mengindikasikan adanya perasaan menyatu antara diri dan alam. Dengan demikian, ia akan memahami bagaimana harus bersikap untuk menjaga kedamaian dan kenyamanan lingkungannya.

- 2) Bersikap arif dalam menghadapi berbagai situasi

Bersikap arif dalam menghadapi berbagai situasi diperoleh melalui kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak. Pengalaman spiritual ini sulit dibahasakan secara akal rasional, yang jelas ada suatu kenikmatan dan keadaan dimana individu yang mengalami merasa adanya ketenangan jiwa.

- 3) Mengambil nilai dan pelajaran dalam setiap realitas

Dalam pengalaman sehari-hari begitu berharga suatu peristiwa, interaksinya dalam berbagai lingkungan, berbagai kenyataan hidup, sehingga individu akan selalu mengambil nilai dan pelajaran yang bisa diambil untuk dijadikan sebagai bentuk

²⁰ Yuliyatun, *Mengembangkan Kecerdasan*, 160

kesadarannya memahami sebuah realitas kehidupan yang tidak lepas dari impian, upaya, dan kehendak Allah SWT.

4) Cara pandang luas, obyektif, tegas berpikir.

Seorang individu yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki cara pandang luas, obyektif, tegas berpikir dan arif bersikap dalam menghadapi permasalahan. Hal ini karena ia menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan berbuat baik. Berbagai pengalaman dan kearifan sikap dalam menghadapi realitas dan mengelola diri akan menjadi bekal individu untuk menyelesaikan permasalahan sehingga tidak jatuh pada tataran emosi atau intelektual saja.

5) Memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan

Kemampuan ini didasarkan pada kesadaran akan adanya sifat maha Rahman dan Rahim Allah terhadap makhluk-Nya. Manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah, harus bisa berbuat baik dengan sesama manusia maupun dengan alam.

b) *Religius Culture*

Culture dalam bahasa Indonesia diartikan budaya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.²¹

²¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 169

Definisi atau pengertian budaya oleh berbagai pengamat menunjukkan ambiguitas atau perbedaan penafsiran. Dalam kajian antropologi, umumnya budaya mengacu pada perilaku manusia. Sementara yang lainnya menganggap bahwa budaya itu lebih banyak tergantung pada wilayah makna yang ada dalam diri manusia atau abstraksi perilaku.²²

Jika dipahami dari istilah dalam bahasa Indonesia, kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*. Kata ini sering diucapkan dalam bahasa Indonesia *budi*, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.²³

Budaya yang terdapat dalam lembaga pendidikan formal disebut dengan budaya sekolah. Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut:²⁴

Pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya.

Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena

²² Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies: sejarah, pendekatan konseptual, & isu menuju studi budaya kapitalisme lanjut* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 13

²³ Ibid., 13

²⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang : UIN Maliki Press, 2009),

semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru.

Koentjaraningrat dalam Asmaun Sahlan yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* menyatakan bahwa:

Unsur-unsur universal dari budaya meliputi: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu: (1) suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, (2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan (3) sebagai benda-benda karya manusia.²⁵

Selain itu, terdapat sekian banyak nilai-nilai yang terkandung dalam budaya, khususnya dalam budaya sekolah. Salah satu nilai yang terdapat dalam budaya sekolah adalah nilai religius/keagamaan.

Sahlan juga menyatakan bahwa budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (kebergamaan). Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.²⁶

Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-

²⁵ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*, 72

²⁶ Ibid., 75

langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”²⁷

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya, yakni proses menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkebangnan nilai tersebut dilakukan melalui pendidikan, baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi sholat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya.²⁸

Budaya religius disekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sdah maupun tidak, ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui :

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 25

²⁸ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*, 76

kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religijs culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.

Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.

Budaya religius penting untuk ditanamkan sejak dini agar nilai-nilai religius juga terwujud dalam perilaku siswa. Hal ini agar siswa tidak hanya unggul dalam IQ dan EQ-nya saja, tetapi juga bisa mengimbangi antara IQ, EQ, dan SQ. Beberapa budaya religius yang penting untuk dikembangkan antara lain:

1) Sholat Dhuha

(a) Dasar Pelaksanaan Sholat Dhuha

Sholat dhuha ialah sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Nabi Muhammad SAW

bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَافِظًا عَلَى شُفْعَةِ الضُّحَى

عُفِّرَ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَيْدِ الْبَحْرِ. (رواه الترمذی)

Artinya : “siapa saja yang dapat mengerjakan shalat dhuha dengan langgeng, akan diampuni dosanya oleh Allah, sekalipun dosa itu sebanyak busa lautan.” (HR. Turmudzi).²⁹

(b) Tata Cara Sholat Dhuha

Shalat Dhuha sekurang-kurangnya adalah dua rakaat, boleh empat rakaat, enam rakaat, atau delapan rakaat. Waktu shalat dhuha adalah ketika matahari sedang naik setinggi ± 7 hasta (pukul 7 sampai masuk waktu dzuhur).³⁰

Bacaan surah dalam shalat dhuha pada rakaat pertama ialah surah Asy-Syamsu dan pada rakaat kedua surah Adh-Dhuha.

Niat shalat dhuha:

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

²⁹ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014) ,86

³⁰ Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat*, 84

Artinya: “Aku niat melakukan shalat sunat dhuha dua rakaat, sambil menghadap qiblat, saat ini, karena Allah ta'ala.”

Doa shalat dhuha:

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَائِكَ وَالْجَمَالَ جَمَالَكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتِكَ

وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ

وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسِّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا

فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَائِكَ وَبَهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ

وَقُدْرَتِكَ أَنْتَ مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Wahai Tuhanku, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Wahai Tuhanku, apabila rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada di dalam bumi, maka keluarkanlah, apabila sukar mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah dengan kebenaran dhuha-Mu, kekuasaan-Mu (Wahai Tuhanku), datangkanlah padaku apa yang Engkau datangkan kepada hamba-hambaMu yang soleh.”

2) Membaca Asmaul Husna

Didalam asmaul husna terkandung rahmat, kasih sayang, kelembutan. Nama-nama yang mengandung ilmu dan penguasaan. Nama-nama yang mengandung penciptaan,

memberi rezeki, memberi kehidupan, memberi kematian, dan pengaturan. Nama-nama yang mengandung kekuasaan dan kekuatan, nama-nama yang mengandung ketinggian dan keagungan, nama-nama yang mengandung keindahan, kemuliaan, dan kesempurnaan. Ibnu Taimiyyah berkata, “Bukan termasuk nama-nama Allah yang baik nama yang mengandung keburukan.”³¹

Membaca asmaul husna dapat mendatangkan pahala yang besar. Salman Al-Audah dalam bukunya yang berjudul *Bersama Allah* berkata:

“Marilah kita mengenal nama-nama Allah, sehingga kala kita membacanya memiliki makna, bukan sekedar melafalkan lafadzh yang tidak memahami kandungan didalamnya. Pada saat yang sama, hal ini dapat mendatangkan pahala yang besar yang dapat memberkahi jiwa dan mensucikannya, dapat meningkatkan kualitas hati, akal, ruh, dan jiwa menuju tingkat kesempurnaan.”³²

3) Menghormati Guru

Guru adalah orang yang memiliki pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan bersedia menularkan yang dimilikinya untuk orang lain dengan penuh ketulusan.³³

Berdasarkan pengertian diatas, seseorang yang memiliki jabatan resmi sebagai seorang guru belum bisa dikatakan sebagai seorang guru apabila ia belum tulus menularkan ilmunya kepada orang lain. Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki jabatan

³¹ Salman Al-Audah, *Bersama Allah*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Mutiara Publishing, 2014), 13

³² Al-Audah, *Bersama Allah*, 42

³³ Ibnu Burdah, *Pendidikan karakter Islami* (Jakarta: Erlangga, 2013), 62

resmi sebagai seorang guru namun ia memiliki kriteria seorang guru, maka ia sudah menjadi seorang guru.

Dalam pandangan Ibnu Malik, guru harus dimuliakan sebab jasa-jasanya yang mulia dalam mengajarkan ilmu kepada orang lain. Adapun kedudukan dan capaian ilmu sang murid yang jauh melampaui sang guru tidak boleh menjadi penghalang bagi murid untuk memuliakan gurunya.³⁴

Hal terpenting yang diberikan oleh guru bukan hanya tertulis pada nilai ulangan, tetapi juga tertulis pada hati anak-anak.³⁵ Oleh karena itu seorang guru patut untuk dihormati dan dimuliakan. Beberapa cara menghormati guru antara lain:

(a) Membiasakan salam

Murid terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya.³⁶ Membiasakan salam sebelum memasuki ruangan dilakukan untuk menghormati guru yang berada dalam ruangan. Selain itu, dengan membiasakan salam disekolah, diharapkan siswa dapat membiasakan mengucapkan salam dirumah dan dilingkungan sekitarnya. Setelah mengucapkan salam, siswa dianjurkan untuk mencium tangan guru.

³⁴ Ibnu Burdah, *Pendidikan karakter Islami* (Jakarta: Erlangga, 2013), 95

³⁵ Frank Sennet, *Guru Teladan Tahun Ini*, terj. Vidi Athena Devi (Jakarta: Erlangga, 2004) ,33

³⁶ Moh. Nor Afandi. *Pendidikan Profetik: Paradigma baru dalam pendidikan islam transformatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 132

Para ulama mensunnahkan mencium tangan guru, ulama, orang shaleh, serta orang-orang yang kita hormati. Hal ini atas dasar sebuah hadist yang berbunyi:³⁷

عَنْ زَارِعٍ وَكَانَ فِي وَفْدِ عَبْدِ الْقَيْسِ قَالَ لَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَجَعَلْنَا

نَتَبَادَرُ مِنْ رَوَاحِلِنَا فَنُقَبِّلُ يَدَ النَّبِيِّ وَرِجْلَهُ (رواه أبو داود)

Artinya : “Dari Zari’ –ketika beliau menjadi salah satu delegasi suku Abdil Qais, beliau berkata ketika sampai di Madinah, kami segera turun dari kendaraan, lalu kami mengecup tangan dan kaki Nabi” (HR. Abu Dawud)

Munawir Abdul Fattah juga mengemukakan teknik berjabat tangan dan mencium tangan guru dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Orang-Orang NU*: “Bila berjabat tangan, apalagi dalam posisi mencium tangan, tidak diperbolehkan melebihi posisi orang yang sedang rukuk. Oleh karena itu, jika kiai duduk dan santri berdiri, supaya tidak melebihi batas rukuk, maka santri harus jongkok.”³⁸

(b) Membiasakan berkata yang baik

Berbicara dengan seseorang yang telah mengajarkan kebaikan haruslah lebih baik dibandingkan jika berbicara kepada orang lain. Berkata baik dan lemah lembut harus dimulai sejak dini agar seorang anak dapat

³⁷ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU: Akidah-Amaliah-Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008), 110

³⁸ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 335

membiasakannya hingga dewasa. Untuk menghormati seorang guru, hendaknya seorang siswa tidak berbicara dengan keras dihadapan guru, tidak bicara tanpa izin, dan meminta izin ketika hendak keluar ruangan.

(c) Mematuhi perintah guru yang baik

Perintah dan bimbingan orang yang mengerti dan ahli dalam bidangnya, juga arif dalam perilaku kehidupannya adalah guru yang dibutuhkan setiap pelajar, santri, maupun mahasiswa. Bimbingan orang yg tidak menguasai ilmunya justru akan membawa ke jurang pemahaman yg sesat.

Sebagaimana disinggung dalam kata-kata hikmah berikut:³⁹

إِدْقَادَ الْأَعْمَى رَجُلٌ أَعْمَى

سَقَطَ كِلَاهُمَا فِي الْحُفْرَةِ

Artinya: “jika seorang buta dituntun berjalan oleh seorang buta yang lain, pasti keduanya akan terperosok ke dalam lubang.”

Setiap orang, terlebih bagi pelajar, santri, dan mahasiswa, harus memuliakan gurunya. Sebab guru merupakan pewaris para rasul yang menyampaikan risalah

³⁹ Burdah, *Pendidikan karakter Islami*, 61

berupa ilmu dan pengetahuan, nilai-nilai kemuliaan, keyakinan, dan pesan kehidupan.

Imam Syafi'i dalam syairnya mengungkapkan, "tidak akan engkau dapatkan ilmu, kecuali dengan enam hal yang akan aku sebutkan berikut ini: kecerdasan, semangat keras, rajin dan ulet, biaya yang cukup, bersahabat dengan guru, dan waktu yang lama."⁴⁰

Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru bisa berfungsi sebagai orang tua siswa di sekolah. Karena itu, fungsinya akan sama dengan fungsi orang tua yang ada di rumah. Guru harus bisa membimbing dan mengarahkan kepribadian siswa sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang semakin lama semakin matang dalam menatap dunia. Oleh karena itu, sebagai seorang siswa hendaknya mematuhi perintah guru yang baik.

4) Istighatsah

Istighatsah sendiri artinya meminta pertolongan. Istilah istighatsah baru populer ketika kekuasaan Soeharto mencapai puncaknya dan suhu perpolitikan semakin memanas.⁴¹ Para agamawan, khususnya para ulama', sangat gerah dengan Pak Harto yang dirasa semakin hari semakin menunjukkan tangan besinya hingga muncul istilah KKN (Korupsi, Kolusi,

⁴⁰ M. Z. Mandaru, *Guru Kencing Berdiri, Murid Kencing Berlari* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), 31

⁴¹ Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, 288

Nepotisme). Cara halus yang ditampilkan para ulama', terutama dari kalangan NU ialah "mengadukan" hal ini kepada Allah dengan memanjatkan doa bersama yang disebut istighatsah atau Mujahadah.

K.H. Muhyidin Abdusshomad dalam bukunya yang berjudul *Hujjah NU* menyatakan bahwa membaca dzikir dengan cara berjamaah setelah menunaikan sholat maupun dalam momen tertentu seperti dalam acara istighatsah, tahlilan dan lain-lain adalah perbuatan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, bahkan termasuk perbuatan yang dituntun oleh agama.⁴²

Istighatsah tidak hanya dilakukan oleh ulama' saja. Siapapun boleh melakukan istighatsah. Istighatsah di sekolah juga sering dilakukan ketika ada momen-momen tertentu seperti menjelang Ujian Nasional. Dengan adanya istighatsah tidak hanya mengajarkan siswa untuk selalu berusaha saja, akan tetapi juga mengajarkan kepada siswa untuk berdoa dan bertawakkal kepada Allah.

⁴² Abdusshomad, *Hujjah NU*, 64

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang dilakukan melalui proses berfikir induktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Basrowi dalam bukunya *Memahami Penelitian Kualitatif* yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif.⁴⁰

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Dalam penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.⁴¹

Penelitian kualitatif deskriptif lebih tertarik untuk menelaah fenomena-fenomena social budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau ilmiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau sifatnya laboratories.⁴²

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum yang terletak di Desa Balung Lor, Kecamatan Balung, Kabupaten

⁴⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), 1-2

⁴¹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011), 11

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2013), 40

Jember. Alasan dipilihnya lokasi ini karena dalam sekolah tersebut telah melaksanakan budaya religius sholat dhuha, membaca asmaul husna, dan menghormati guru. Selain itu, lokasi penelitian ini dimungkinkan untuk dijangkau oleh peneliti sehingga mudah untuk melakukan penelitian.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ditentukan berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian, yakni informan yang dianggap memiliki informasi berkaitan dengan upaya meningkatkan *spiritual Qoutient* siswa melalui *religius culture*.

Penentuan informan dalam penellitian ini menggunakan cara *purposive*. *Purposive sampling* adalah pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sebutan *purposive* menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.⁴³

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

a) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yang diperoleh dari wawancara peneliti dengan informan.

- 1) Kepala Madrasah
- 2) Guru PAI
- 3) Wali Kelas

⁴³ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2010), 89

- 4) Siswa
- b) Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh sebagai pendukung dari data primer yang berupa hasil observasi, dokumentasi serta berbagai referensi.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya. Adapun metode pengumpulan data pada penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- a) Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁴⁴

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, dimana peneliti juga terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya, diharapkan data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

⁴⁴ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 94

Adapun data yang akan diperoleh dengan metode observasi ini adalah sebagai berikut :

- 1) Lokasi geografis penelitian yaitu Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember.
- 2) *Religious culture*/budaya religius disekolah yang sedang dilakukan terkait dengan upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁵

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Hal ini sesuai dengan tujuan wawancara semi terstruktur yang dikemukakan oleh sugiyono yakni untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁴⁶ Wawancara semi terstruktur dilakukan guna memperoleh data tentang :

- 1) Sejarah berdirinya MI Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

⁴⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta,2010), 320

- 2) Upaya meningkatkan *spiritual qoutient* siswa melalui *religijs culture* sholat dhuha
- 3) Upaya meningkatkan *spiritual qoutient* siswa melalui *religijs culture* membaca asmaul husna
- 4) Upaya meningkatkan *spiritual qoutient* siswa melalui *religijs culture* menghormati guru

c) Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁴⁷

Adapun data yang ingin diperoleh melalui metode dokumentasi antara lain :

- 1) Lokasi MI Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember
- 2) Visi dan Misi MI Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember
- 3) Struktur Organisasi MI Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember
- 4) Data guru dan siswa di MI Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember
- 5) Sarana dan Prasarana MI Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember

⁴⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 274

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif. Analisis data kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bermaksud untuk membuat penginderaan (deskripsi) mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian.⁴⁸ Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, interview, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

Teknik analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan yang bersamaan : (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan (verifikasi).⁴⁹

a) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan. Dalam proses reduksi data ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. ketika peneliti menyangsikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

b) Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 244-253

⁴⁹ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 209

tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

c) Penarikan kesimpulan (Verivication)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan yang dicapai dan kevalidan hasil temuan dengan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang diteliti. Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁵⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 372.

sumber yang sama.⁵¹ Oleh karena itu, dalam triangulasi teknik ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi untuk mendapatkan sumber data yang sama secara serempak.

Sedangkan dalam triangulasi sumber, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan sumber data dari beberapa informan yang dianggap memiliki informasi terkait upaya meningkatkan *spiritual Qoutient* siswa melalui *religius culture*. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono yang mengatakan bahwa triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁵²

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Tahap pra-lapangan atau persiapan
 - 1) Menyusun rancangan penelitian
 - 2) Memillih lapangan penelitian
 - 3) Mengurus perizinan
 - 4) Menentukan informan
 - 5) Menyiapkan mental diri dan perlengkapan penelitian
 - 6) Memahami etika penelitian
- b) Tahap pelaksanaan lapangan
 - 1) Memasuki lapangan penelitian

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 330

⁵² *Ibid.*, 330

- 2) Mengumpulkan data
 - 3) Menyempurnakan data yang belum lengkap
- c) Tahap paska penelitian
- 1) Menganalisis data yang diperoleh
 - 2) Mengurus perizinan selesi penelitian
 - 3) Menyajikan data dalam bentuk laporan
 - 4) Merevisi laporan yang telah disempurnakan



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Bustanul Ulum

MI Bustanul Ulum didirikan sebelum tahun 1965 atas inisiatif Bapak Tamijo. Tidak ada yang tahu persis tahun berdirinya pertama kali karena saksi sejarah yang masih hidup sudah menginjak lanjut usia. Dahulu MI Bustanul Ulum hanya bernama “Madrasah” dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma’arif NU. Latar belakang berdirinya Madrasah dikarenakan pada saat itu hanya ada satu sekolah di Kecamatan Balung yang letaknya sangat jauh dan harus ditempuh dengan jalan kaki. Tempat belajar mengajar di Madrasah pada saat itu berada di teras rumah Bapak Abdul Aziz atau di lumbung padi karena tidak memiliki gedung. Seragam dan sepatu yang digunakan juga tidak ada. Jadi siswa bersekolah memakai baju bebas dan alas kaki seadanya.

Pada tahun 1965 bertepatan dengan peristiwa G 30S/PKI, seorang anggota PKI yang bernama Bapak Batin menyatakan akan mewakafkan tanahnya untuk Madrasah apabila beliau berhasil selamat dan tidak dibunuh oleh tentara Indonesia. Bapak Tamijo memperjuangkan Bapak Batin yang pada akhirnya bisa selamat. Setelah peristiwa itu Bapak Batin beralih ke agama Kristen dan menepati

janjinya untuk mewakafkan tanahnya. Dibangunlah tiga ruang kelas untuk Madrasah di atas tanah wakaf Bapak Batin.⁵³

Pada tahun 1971 Bapak H. Ridwan juga mewakafkan tanahnya untuk Madrasah disamping tanah wakaf Bapak Batin. Salah satu penerima wakaf yang masih hidup sampai saat ini adalah Bapak Usman Hasan yang juga berjuang untuk membangun Madrasah. Setelah itu dibangunlah lokal kelas yang lebih banyak diatas tanah wakaf seluas 1204 m². Tiga ruang kelas diatas tanah Bapak Batin dialihkan menjadi serambi Masjid Darussalam. Biaya pembangunan berasal dari masyarakat dan di koordinir oleh Bapak Jumari selaku Kepala Desa Balung Lor pada saat itu. Gedung sekolah yang di bangun diatas tanah wakaf Bapak H. Ridwan merupakan gedung sekolah yang berdiri sampai sekarang dan telah mengalami beberapa perbaikan.⁵⁴

Pada tahun 1972 diresmikannya Madrasah dengan mengundang Kyai dari Mloko. Nama Bustanul Ulum sendiri terinspirasi dari Bapak Usman Hasan yang merupakan alumni dari lembaga Bustanul Ulum di Mloko. Akhirnya digantilah nama Madrasah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum. Kepala Madrasah pada saat itu adalah Bapak Tamijo, sedangkan ketua pengurus yayasannya adalah Bapak Usman Hasan.⁵⁵

⁵³ Solekan, *wawancara*, Dusun Wetan Kali II Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember, 21 Mei 2017

⁵⁴ Slamet Riyanto, *wawancara*, Dusun Wetan Kali II Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember, 14 Mei 2017

⁵⁵ Usman Hasan, *wawancara*, Dusun Wetan Kali II Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember, 21 Mei 2017

Setelah Bapak Tamijo wafat, pengelolaan MI Bustanul Ulum dilanjutkan oleh putranya yakni Bapak Nurwahid, SH sebagai ketua yayasan dan dibantu oleh pengurus komite madrasah yang diantaranya adalah Bapak Slamet Riyanto, S.Pd, Taufiq, Kasmari, S.Pd., Sutomo, H. Machfud, M. Tholib, S.Pd., Sugito, dan Solekan.

2. Letak Geografis MI Bustanul Ulum

MI Bustanul Ulum terletak di Jl. Jogaran RT. 03 RW. 13 Dusun Wetan Kali II Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. MI Bustanul Ulum berada di $8^{\circ}16'14.2''S$ dan $113^{\circ}32'59.1''E$.⁵⁶

3. Visi dan Misi MI Bustanul Ulum

a.) Visi MI Bustanul Ulum Balung Lor⁵⁷

Dalam merumuskan visinya, MI Bustanul Ulum sebagai lembaga pendidikan dasar yang berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat. MI Bustanul Ulum Balung Lor Balung juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi dan global yang sangat cepat. Untuk itu Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Balung Lor Balung ingin mewujudkan harapan tersebut melalui visinya yang mulia, yaitu :

⁵⁶ *Dokumentasi*, Lokasi MI Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember, 18 Maret 2017.

Lihat Juga <https://www.google.co.id/maps/place/MIS+Bustanul+Ulum/@-8.2557985,113.545361>

⁵⁷ *Dokumentasi*, Visi MI Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember, 18 Maret 2017.

“Menyiapkan Kader-Kader yang Berkualitas & Prestasi Berdasarkan Iptek dan Imtaq Serta Unggul dalam Mutu yang Berpijak pada Budaya Bangsa”

Adapun Indikator Visi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang berwawasan Agamis
- 2) Menggunakan IPTEK dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Membiasakan kegiatan keagamaan seperti sholat Dhuha, sholat Dhuhur Jamaah, dan lain-lain.
- 4) Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.
- 5) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

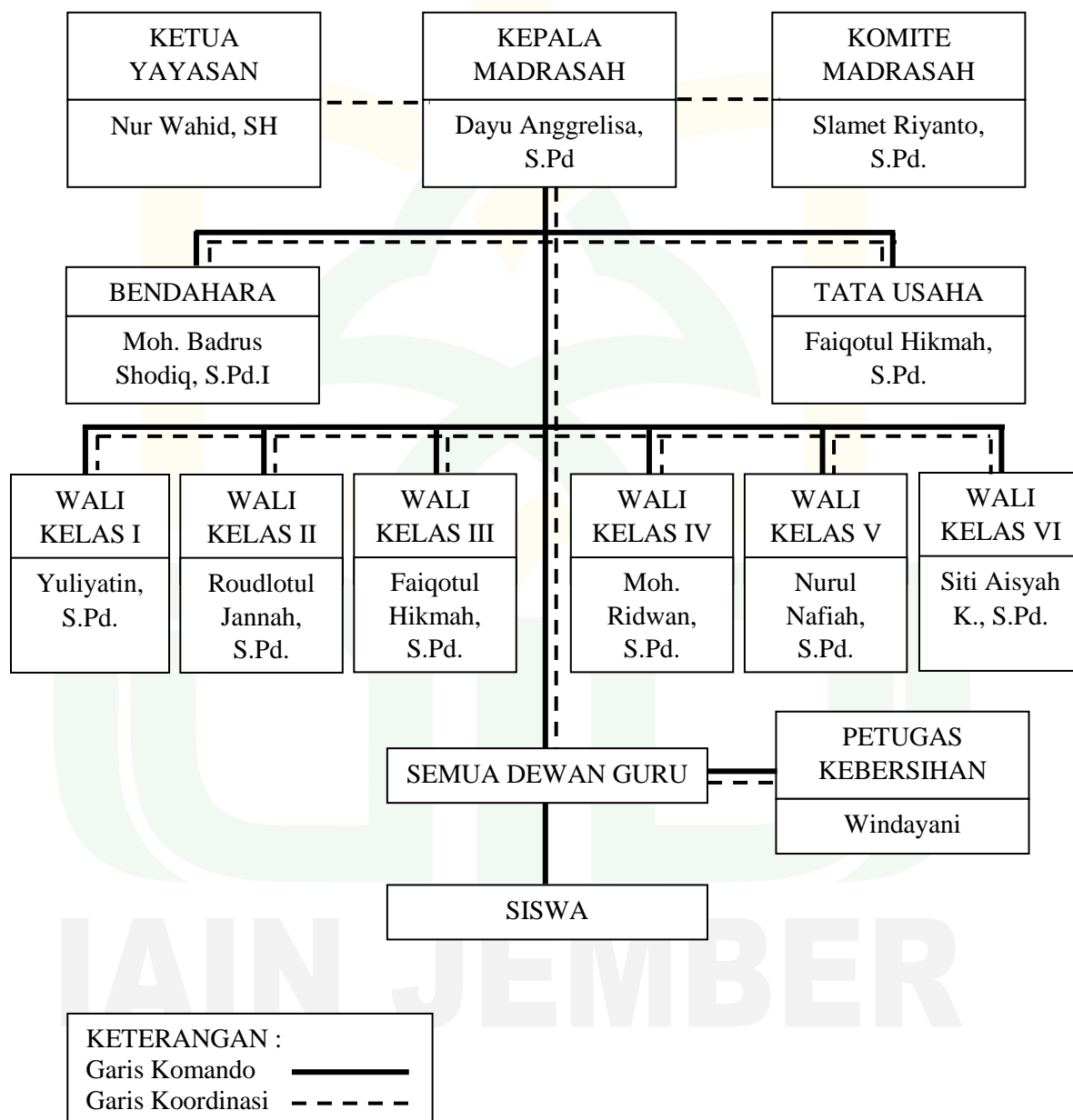
b.) Misi MI Bustanul Ulum Balung Lor⁵⁸

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal
- 2) Menumbuhkan semangat unggulan secara inisiatif kepada seluruh warga sekolah
- 3) Menumbuhkan penghayatan terhadap agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- 4) Melaksanakan dan mengembangkan ajaran ahlussunah wal-jamaah

⁵⁸ *Dokumentasi*, Misi MI Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember, 18 Maret 2017.

4. Struktur Organisasi MI Bustanul Ulum

Bagan 4.1
Struktur Organisasi MI Bustanul Ulum Desa Balung Lor
Kecamatan Balung Kabupaten Jember
Tahun Pelajaran 2016/2017⁵⁹



⁵⁹ *Dokumentasi*, Struktur Organisasi MI Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017, 18 Maret 2017.

5. Data Guru dan Siswa MI Bustanul Ulum

Adapun data guru dan siswa MI Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Guru MI Bustanul Ulum Desa Tahun Pelajaran 2016/2017⁶⁰

No	Nama	Tempat lahir	Tanggal lahir	Pendidikan terakhir	Status kepegawaian
1	Dayu Anggreliisa, S.Pd	Kepulauan Riau	31/03/1983	S1/BK	Non-PNS
2	Amnan, S.Pd.	Banyuwangi	28/06/1964	S1/BK	Non-PNS
3	Slamet Riyanto, S.Pd.	Bogor	29/12/1956	S1/BK	Non-PNS
4	Sutrisno	Jember	12/05/1965	SMA	Non-PNS
5	Yuliyatin, S.Pd.	Jember	02/05/1978	S1/BK	Non-PNS
6	Siti Aisyah Kamawatiningsih, S.Pd.	Jember	09/10/1985	S1/BK	Non-PNS
7	Moh. Ridwan, S.Pd.	Jember	13/03/1987	S1/BK	Non-PNS
8	Abdul Hadi Naim, NM, A.Ma	Jember	03/07/1947	D2/PAI	Non-PNS
9	Nurul Nafiah, S.Pd.	Jember	07/08/1989	S1/Bahasa Inggris	Non-PNS
10	Alifah Kurnia Arrisala, S.Pd.	Jember	15/03/1989	S1/PGTK	Non-PNS

⁶⁰ *Dokumentasi*, Data Guru MI Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017, 18 Maret 2017.

11	Moh. Badrus Shodiq, S.Pd.I	Jember	16/06/1986	S1/PAI	Non-PNS
12	Faiqotul Hikmah, S.Pd.I	Jember	07/02/1995	S1/PAI	Non-PNS
13	Roudhatul Jannah, S.Pd.I	Jember	06/05/1995	S1/PAI	Non-PNS

Tabel 4.2
Jumlah Siswa MI Bustanul Ulum Tahun Pelajaran 2016/2017⁶¹

NO	KELAS	JUMLAH SISWA TIAP ROMBEL		TOTAL
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	I	10	6	16
2	II	9	16	25
3	III	10	6	16
4	IV	13	12	25
5	V	11	3	14
6	VI	9	13	22
TOTAL		62	56	118

6. Sarana dan Prasarana MI Bustanul Ulum

Sarana dan prasarana merupakan hal pendukung berjalannya proses pembelajaran, sebab keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran.

⁶¹ *Dokumentasi*, Data Siswa MI Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017, 18 Maret 2017.

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana MI Bustanul Ulum Tahun Pelajaran
2016/2017⁶²

Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
Luas Tanah	1204 m ²	Milik sendiri
Ruang Kelas	6	Milik sendiri
Ruang Kepala Madrasah	1	Milik sendiri
Ruang Guru	1	Milik sendiri
Ruang Tata Usaha	1	Milik sendiri
Ruang Perpustakaan	1	Milik sendiri
Ruang UKS	1	Milik sendiri
Toilet Guru	1	Milik sendiri
Toilet Siswa	1	Milik sendiri
Kursi Siswa	101	Milik sendiri
Meja Siswa	65	Milik sendiri
Kursi Guru di Ruang Kelas	6	Milik sendiri
Meja Guru di Ruang Kelas	6	Milik sendiri
Papan Tulis	6	Milik sendiri
Komputer	1	Milik sendiri
Bola Sepak	1	Milik sendiri
Bola Voli	3	Milik sendiri
Lapangan Voli	1	Milik sendiri
Printer	2	Milik sendiri
Televisi	1	Milik sendiri
Lemari Arsip	5	Milik sendiri
Kotak Obat (P3K)	1	Milik sendiri
Pengeras Suara	1	Milik sendiri
Sumber Listrik	-	PLN
Daya Listrik	450 W	-
Sumber Air Sanitasi	-	Air tanah/sumur

B. Penyajian Data dan Analisis

Setelah melakukan proses penelitian dan memperoleh data di lapangan dengan berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan, mulai dari data yang umum hingga data yang spesifik. Selanjutnya data-data tersebut akan

⁶² *Dokumentasi*, Sarana dan Prasarana MI Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017, 18 Maret 2017.

dianalisis secara tajam dan kritis dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat. Secara berurutan akan disajikan data-data yang mengacu kepada fokus penelitian. Data yang akan digali adalah data tentang Upaya Meningkatkan *Spiritual Qoutient* Siswa melalui *Religijs Culture* di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.

Sesuai dengan fokus penelitian di awal, maka data-data yang telah diperoleh dari lapangan akan disajikan sebagai berikut :

1. Upaya Meningkatkan *Spiritual Qoutient* Siswa melalui *Religijs Culture* Sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum merupakan salah satu madrasah dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama' yang membiasakan budaya religius sejak kelas dini. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MI Bustanul Ulum, sholat dhuha menjadi rutinitas wajib dilingkungan tersebut dan diikuti oleh seluruh siswa mulai dari kelas tiga sampai dengan kelas enam. Sedangkan untuk kelas satu dan dua tidak diwajibkan, akan tetapi tetap diarahkan untuk mengikuti sholat dhuha di masjid.⁶³ Hal tersebut juga terlihat dari foto berikut:

⁶³ Observasi, Masjid Darussalam, 25 Februari 2017



Foto 4.1 Kegiatan Sholat dhuha yang di dipimpin oleh Bapak M. Hudlori

Peneliti melakukan wawancara kepada Dayu Anggrelisa, S.Pd. selaku kepala madrasah tentang alasan beliau mengadakan sholat dhuha.

Beliau mengatakan:

Sholat dhuha di MI Bustanul Ulum merupakan salah satu kegiatan yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut dilakukan agar siswa-siswi MI Bustanul Ulum mengenal Nabi-nya. Selain itu, sholat dhuha diadakan disekolah karena pertama, agar anak-anak terbiasa datang pagi. Kedua, dengan adanya sholat dhuha ini anak-anak yang dirumahnya jarang sholat dilatih agar terbiasa melaksanakan sholat, dan yang ketiga, untuk membiasakan anak-anak menghafal bacaan-bacaan sholat.⁶⁴

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwasannya sholat dhuha dilaksanakan berdasarkan sunnah Nabi Muhammad SAW dan agar siswa-siswi MI Bustanul Ulum semakin disiplin. Selain itu, mereka juga diajarkan bagaimana membiasakan budaya-budaya islam tetap tumbuh subur disekolah ini serta menanamkan nilai nilai ketaqwaan sejak dini.

⁶⁴ Dayu Anggrelisa, *wawancara*, MI Bustanul Ulum, 25 Februari 2017

Tujuan dari kegiatan sholat dhuha tidak akan tercapai tanpa adanya usaha yang telah dilakukan. Senada dengan hal itu, peneliti juga menanyakan tentang langkah apa saja yang sudah ditempuh Dayu Anggrelisa, S.Pd. selaku kepala madrasah untuk mencapai tujuan dari sholat dhuha tersebut. Beliau mengatakan:

Langkah awalnya dimulai dari membentuk kesadaran setiap guru untuk datang lebih pagi dan mendisiplinkan anak-anak. Selain itu, anak-anak yang tidak mengikuti sholat dhuha akan diberi hukuman. Dalam pembiasaan, anak-anak harus dipaksa terlebih dahulu, baru kemudian yang awalnya takut semakin lama akan menjadi kesadaran.⁶⁵

Pelaksanaan sholat dhuha dimulai pukul 06.30 WIB sampai dengan pukul 07.00 WIB yang dipimpin secara bergantian oleh guru yang ditunjuk kepala madrasah yakni Bapak Hudlari dan Bapak Aminulloh. Sholat dhuha dilaksanakan di Masjid Darussalam yang berada di sebelah utara sekolah. Sholat dhuha dilaksanakan empat rakaat dengan dua kali salam dan diakhiri dengan doa. Siswa dianjurkan untuk memiliki wudhu' dari rumahnya, sehingga ketika sampai disekolah mereka bisa langsung mengikuti sholat dhuha. Namun apabila masih ada yang belum mempunyai wudhu', mereka diarahkan untuk mengambil wudhu' di masjid.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada M. Hudlari selaku salah satu imam sholat dhuha yang ditunjuk oleh kepala madrasah tentang hambatan-hambatan yang terjadi selama kegiatan sholat dhuha berlangsung. Beliau mengatakan:

⁶⁵ Dayu Anggrelisa, *wawancara*, MI Bustanul Ulum, 25 Februari 2017

Pada saat sholat dhuha berlangsung tidak cukup jika yang mengawasi anak-anak hanya imam yang berada didepan, tetapi perlu beberapa guru yang ikut mengawasi di belakang sehingga anak-anak tidak ramai dan tertib. Oleh karena itu, terkadang saya menunjuk salah satu siswa kelas tinggi untuk mengawasi di belakang.⁶⁶

Selain kendala yang telah dipaparkan oleh M. Hudlari di atas, peneliti juga menemukan beberapa siswa-siswi yang masih terlambat mengikuti sholat dhuha. Siswa-siswi tersebut diberi hukuman yang berupa dijemu di halaman sekolah beberapa menit oleh wali kelas masing-masing atau didenda.⁶⁷ Salah satu siswa kelas tiga bernama Siti Azizatul Mila yang peneliti wawancarai tentang alasan dihukum dijemu di halaman sekolah menjawab:

Saya dihukum karena tidak sholat dhuha, Bu. Sarapannya belum matang tadi, saya juga tidak membawa mukenah. Saya besok akan bawa mukenah, Bu.⁶⁸

Memperkuat hal itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Faiqotul Hikmah selaku wali kelas tiga. Beliau menjawab:

Alasan anak-anak tidak mengikuti sholat dhuha biasanya karena rumahnya jauh, sarapannya belum matang, dan tidak membawa mukenah bagi yang perempuan. Hukuman seperti ini bisa memberikan efek jera agar anak-anak lebih disiplin lagi.⁶⁹

⁶⁶ M. Hudlari, *wawancara*, MI Bustanul Ulum, 25 Februari 2017

⁶⁷ Observasi, MI Bustanul Ulum, 25 Februari 2017

⁶⁸ Siti Aizatul Mila, *wawancara*, Lapangan MI Bustanul Ulum, 25 Februari 2017

⁶⁹ Faiqotul Hikmah, *wawancara*, MI Bustanul Ulum, 25 Februari 2017

Menurut hemat peneliti, hukuman memang terkadang perlu dilakukan untuk membuat efek jera terhadap siswa, namun tidak hanya hukuman saja. Bagaikan bermain sebuah layang-layang, adakalanya kita harus menarik layangan dan adakalanya kita harus mengulur layangan tersebut agar bisa terbang tinggi. Begitupun siswa, adakalanya kita harus memberikan hukuman dan adakalanya kita harus memberikan sebuah penghargaan. Kesabaran dan ketegasan seorang guru diperlukan dalam membimbing dan mengarahkan siswa.

Peneliti melanjutkan wawancara kepada Ibu Dayu Anggrelisa, S.Pd. tentang hasil yang diharapkan dari sholat dhuha sejauh ini. Beliau mengatakan:

Walaupun belum 100%, hasilnya sudah bisa dirasakan hampir 90% dibandingkan beberapa bulan yang lalu ketika kegiatan sholat dhuha masih vakum. Jam 06.30 WIB anak-anak sudah banyak yang memenuhi masjid. Untuk kedepannya kami berharap agar sholat dhuha tetap istiqomah kedepannya⁷⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang kegiatan sholat dhuha dapat dianalisis bahwasannya upaya meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui sholat dhuha yang pertama adalah dilakukan dengan membentuk kesadaran setiap guru untuk datang lebih pagi dan mendisiplinkan siswa untuk mengikuti sholat dhuha. Siswa dilatih agar semakin disiplin datang tepat waktu dan membiasakan melaksanakan sholat. Selain itu, siswa yang tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha akan dihukum dengan cara dijemur atau di denda. Siswa yang datang tepat

⁷⁰ Dayu Anggrelisa, *wawancara*, MI Bustanul Ulum, 25 Februari 2017

waktu dan mengikuti sholat dhuha dengan tertib menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki sifat peduli terhadap kondisi dirinya agar tidak terkena hukuman.

Siswa tersebut juga bersikap arif dalam menghadapi situasi, hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang memahami bagaimana seharusnya ia bertindak ketika kegiatan sholat dhuha berlangsung. Sebagai salah satu warga sekolah, siswa mempunyai kewajiban untuk mengikuti kegiatan sekolah yang dalam hal ini adalah kegiatan sholat dhuha.

Siswa yang merasa jera dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi setelah dihukum karena tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha berarti telah mengambil nilai dan pelajaran dari realitas yang terjadi.

2. Upaya Meningkatkan *Spiritual Qoutient* Siswa melalui *Religijs Culture*

Membaca Asmaul Husna di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

Budaya religius yang berkembang di MI Bustanul Ulum selain sholat dhuha adalah membaca asmaul husna. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, membaca asmaul husna di MI Bustanul Ulum dilaksanakan pukul 06.30 WIB sebelum sholat dhuha dilaksanakan. Membaca asmaul husna dilakukan di masjid oleh siswa yang ditunjuk secara bergantian oleh kepala sekolah dan diawasi oleh imam sholat dhuha Bapak M. Hudlori dan Bapak Aminulloh secara bergantian. Setelah membaca asmaul husna, dilanjutkan dengan membaca juz amma

sembari menunggu siswa-siswi yang lain datang ke masjid.⁷¹ Hal tersebut juga terlihat dari foto berikut:



Foto 4.2 Kegiatan membaca asmaul husna sebelum sholat dhuha

Peneliti melakukan wawancara kepada Roudhotul Jannah, S.Pd. selaku wali kelas dua tentang alasan dan tujuan diadakannya membaca asmaul husna. Beliau menjawab:

Siswa diharapkan mampu mengenal nama-nama Allah yang baik melalui kegiatan membaca asmaul husna sebelum sholat dhuha.⁷²

Memperkuat hal itu, Dayu Anggrelisa, S.Pd. selaku kepala madrasah juga menyatakan:

Asmaul husna sudah seperti bel. Ketika anak-anak mendengar asmaul husna dibacakan, mereka cepat-cepat datang ke masjid agar tidak terlambat mengikuti sholat dhuha. Harapan dari membaca asmaul husna ini adalah siswa dapat mengenal nama-nama Allah yang baik terlebih dahulu. Lalu harapan kami yang kedua siswa

⁷¹ Observasi, Masjid Darussalam, 25 Februari 2017

⁷² Roudhotul Jannah, *wawancara*, Dusun Wetan Kali Desa Balung Lor Kecamatan Balung, 21 Mei 2017

tidak hanya sekedar mengenal, kalau bisa apa yang mereka baca bisa mereka hafalkan, lalu mereka pahami dan dijalankan.⁷³

Peneliti melanjutkan wawancara tentang hasil yang sudah dirasakan sejauh ini sejauh ini dari kegiatan membaca asmaul husna.

Dayu Anggrelisa, S.Pd. menyatakan:

Sejauh ini kalau hafal sudah, tetapi kalau memahami dan menjalankannya masih belum 50%.⁷⁴

Berkaitan dengan hal itu, peneliti menemukan bahwa di kelas enam terdapat siswa yang menyembunyikan seekor kucing dilaci meja agar tidak ketahuan guru saat mengajar. Siswa-siswi kelas enam tersebut merawat dan memberikan makanan kepada kucing tersebut. Yuliyatin, S.Pd. selaku wali kelas satu yang juga merupakan salah satu wali murid kelas enam menyatakan:

Siswa kelas enam berusaha menyembunyikan seekor kucing di laci meja. Meskipun disembunyikan, dewan guru tetap mengetahuinya. Namun bagi kami hal itu tidak masalah asalkan mereka bisa merawatnya. Secara tidak langsung mereka sudah mengamalkan asmaul husna Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Allah maha pengasih lagi maha penyayang, kita sebagai makhluknya juga harus berusaha untuk mengasihi dan menyayangi sesama makhluk ciptaan Allah.⁷⁵

⁷³ Dayu Anggrelisa, *wawancara*, MI Bustanul Ulum, 25 Februari 2017

⁷⁴ Ibid.,

⁷⁵ Yuliyatin, *wawancara*, MI Bustanul Ulum, 13 Mei 2017

Ridho Arizul Azmi yang merupakan salah satu siswa kelas enam menyatakan:

Kasihannya kucingnya, Bu. Teman-teman memberi makan dan merawatnya. Kalau pulang sekolah dibiarkan diluar, tapi ketika sekolah ditaruh di laci dan diberikan makanan.⁷⁶

Tujuan dari kegiatan membaca asmaul husna dicapai melalui upaya yang sudah ditempuh selama ini. Roudhotul Jannah, S.Pd. menyatakan:

Setiap pagi anak-anak dibiasakan untuk membaca asmaul husna sebelum sholat dhuha. Hal ini dilakukan agar siswa mengenal dan hafal asmaul husna. Setelah itu, dengan tambahan penjelasan guru ketika mata pelajaran akidah akhlak tentang materi asmaul husna, siswa menjadi mengerti maksud dari nama-nama Allah yang sudah disebutkan dalam bacaan asmaul husna.⁷⁷

Peneliti juga melakukan wawancara tentang hambatan dari kegiatan membaca asmaul husna kepada M. Hudlari, selaku imam sholat dhuha yang juga ikut mengarahkan anak-anak membaca asmaul husna.

Beliau mengatakan:

Pada saat berada di masjid, seringkali yang membaca asmaul husna hanya yang memegang mikrofon. Selebihnya hanya mendengarkan dan sesekali mengikuti atau bahkan berbicara sendiri.⁷⁸

Dwi Aji Saputra yang merupakan salah satu siswa kelas enam menyatakan:

⁷⁶ Ridho Arizul Azmi, *wawancara*, MI Bustanul Ulum, 13 Mei 2017

⁷⁷ Roudhotul Jannah, *wawancara*, Dusun Wetan Kali Desa Balung Lor Kecamatan Balung, 21 Mei 2017

⁷⁸ M. Hudlari, *wawancara*, Masjid Darussalam, 22 April 2017

Teman-teman mengajak bicara, Bu. Jadi saya juga tidak ikut membaca asmaul husna.⁷⁹

Senada dengan hal itu, Roudhotul Jannah, S.Pd. selaku wali kelas dua yang juga merangkap guru akidah akhlak menyatakan:

Siswa kelas tinggi, yakni kelas empat, lima, dan enam sudah banyak yang hafal asmaul husna. Namun untuk kelas rendah terkadang masih sering terbalik apabila tidak melihat catatan asmaul husna.⁸⁰

Memperkuat hal itu, Abrilian Al Farizi yang merupakan salah satu siswa kelas tiga menyatakan:

Pada saat membaca asmaul husna terkadang masih terbalik dan muter-muter kalau tidak melihat catatan, Bu.⁸¹

Menanggapi hambatan-hambatan tersebut, Dayu Anggrelisa, S.Pd. selaku kepala madrasah menyatakan:

Kedepannya kami memang hendak mengatur anak-anak yang membaca asmaul husna dengan urutan absen agar semuanya mendapatkan bagian, tidak ramai sendiri, dan bisa mempunyai kepercayaan diri membaca asmaul husna. Dengan begitu, siswa akan terdorong untuk menghafalkan asmaul husna.⁸²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang kegiatan sholat dhuha dapat dianalisis bahwasannya upaya meningkatkan *spiritual*

⁷⁹ Dwi Aji Saputra, *wawancara*, MI Bustanul Ulum, 22 Mei 2017

⁸⁰ Roudhotul Jannah, *wawancara*, Dusun Wetan Kali Desa Balung Lor Kecamatan Balung, 21 Mei 2017

⁸¹ Abrilian Al Farizi, *wawancara*, MI Bustanul Ulum, 22 Mei 2017

⁸² Dayu Anggrelisa, *wawancara*, MI Bustanul Ulum, 22 April 2017

qoutient siswa melalui kegiatan membaca asmaul husna dapat dianalisis bahwasannya melalui kegiatan membaca asmaul husna siswa diharapkan untuk mengenal, hafal, dan mengerti maksud dari nama-nama Allah yang terkandung dalam asmaul husna. Dalam pelaksanaan kegiatan membaca asmaul husna masih terdapat siswa yang tidak mengikuti membaca asmaul husna dan berbicara sendiri dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak peka terhadap kondisi lingkungannya yang mengharuskannya ikut membaca asmaul husna. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak bersikap arif dalam menghadapi situasi membaca asmaul husna.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwasannya siswa MI Bustanul Ulum mengenal dan hafal asmaul husna melalui kegiatan membaca asmaul husna yang dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan sholat dhuha. Masih sedikit siswa yang memahami nilai dan pelajaran yang terkandung dalam asmaul husna. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan guru tidak hanya membiasakan dan menertibkan siswa untuk mengikuti kegiatan membaca asmaul husna yang dilaksanakan setiap pagi sebelum sholat dhuha akan tetapi juga memberikan penjelasan ketika pembelajaran akidah akhlak tentang asmaul husna di kelas.

Siswa MI Bustanul Ulum secara tidak langsung telah mengamalkan asmaul husna Ar-Rahman dan Ar-Rahim yang artinya Allah maha pengasih lagi maha penyayang. Sebagai makhluk ciptaan Allah kita juga harus berusaha untuk mengasihi dan menyayangi sesama makhluk

ciptaan Allah. Siswa MI Bustanul Ulum memiliki rasa kasih yang tinggi terhadap sesama makhluk Allah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi peneliti dimana siswa MI Bustanul Ulum menyembunyikan seekor kucing di laci meja dan memberi makan serta merawatnya.

3. Upaya Meningkatkan *Spiritual Qoutient* Siswa melalui *Religijs Culture* Menghormati Guru di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

Salah satu hal yang juga ditekankan di MI Bustanul Ulum adalah budaya menghormati guru yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, budaya religius menghormati guru di MI Bustanul Ulum diwujudkan melalui pembiasaan salam, penekanan berbicara yang sopan, mematuhi perintah guru, mendengarkan ketika guru menerangkan di depan kelas, dan izin ketika hendak keluar kelas. Disamping itu, peneliti juga menemukan bahwa siswa MI Bustanul Ulum lebih banyak menggunakan bahasa daerah yang kasar kepada guru maupun orang yang lebih tua, sehingga menimbulkan teguran dari guru.⁸³

IAIN JEMBER

⁸³ Observasi, MI Bustanul Ulum, 22 April 2017

Hal tersebut juga terlihat dari foto berikut:



Foto 4.3 Salah satu kegiatan untuk menghormati guru sebelum memasuki kelas

Peneliti melakukan wawancara kepada Dayu Anggrelisa, S.Pd. selaku kepala madrasah tentang tujuan pembiasaan menghormati guru.

Beliau mengatakan:

Madrasah Ibtidaiyah memiliki simbol keagamaan yang kental dibandingkan dengan SD. Jika di SD hanya dipelajari tentang mata pelajaran agama saja, di MI lebih diperdalam lagi dengan dibagi dalam beberapa mata pelajaran, diantaranya Al-Quran Hadist, Akidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Jadi selain diajarkan melalui materi di kelas, juga penting untuk langsung dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁴

Senada dengan tujuan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada Yuliyatin, S.Pd. selaku wali kelas satu tentang langkah-langkah yang sudah dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Beliau menyatakan:

⁸⁴ Dayu Anggrelisa, *wawancara*, MI Bustanul Ulum, 22 April 2017

Pembiasaan menghormati guru tidak lepas dari bimbingan dan arahan guru. Untuk siswa kelas rendah penting untuk menjelaskan terlebih dahulu bagaimana tata krama dan sikap yang baik terhadap guru. Untuk siswa yang melakukan kesalahan biasanya ditegur lalu diberi tahu hal yang seharusnya dilakukan.⁸⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa MI Bustanul Ulum dibiasakan untuk mengucapkan salam sebelum memasuki ruangan dan ketika tidak sengaja bertemu guru di jalan. Selain itu, sebelum memasuki kelas pada jam pertama dan sebelum pulang sekolah pada jam terakhir, siswa MI Bustanul Ulum dibiasakan untuk mencium tangan guru.⁸⁶ M. Noval Abdullah yang merupakan salah satu siswa kelas dua menyatakan:

Ibu guru selalu mengingatkan untuk mengucapkan salam ketika hendak memasuki ruangan, Bu. Selain itu, Ibu guru juga bilang jika bertemu guru di jalan juga harus mengucapkan salam.⁸⁷

Peneliti juga melakukan wawancara tentang kendala yang dihadapi dalam membiasakan siswa menghormati guru. Beliau menyatakan:

Kendalanya biasanya siswa menganggap guru sebagai temannya dan menyepelkannya, terutama guru yang terlihat sabar dan kalem. Selain itu, siswa juga terbiasa bertutur kata dengan bahasa daerah yang kasar.⁸⁸

⁸⁵ Roudlotul Jannah, *wawancara*, MI Bustanul Ulum, 22 April 2017

⁸⁶ Observasi, MI Bustanul Ulum, 22 April 2017

⁸⁷ M. Noval Abdullah, *wawancara*, 22 Mei 2017

⁸⁸ Yuliyatin, *wawancara*, MI Bustanul Ulum, 13 Mei 2017

Wahyu Rizal Saputra yang merupakan salah satu siswa kelas enam menyatakan:

Pulang sekolah ketika bermain dan di rumah sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah, Bu. Di sekolah ketika berbicara dengan teman-teman juga menggunakan bahasa daerah. Jadi terkadang terbawa ketika berbicara dengan guru.⁸⁹

Menanggapi hal itu, Dayu Anggrelisa, S.Pd. selaku kepala madrasah juga menambahkan:

Terkadang siswa menganggap berbicara dengan guru seperti berbicara dengan temannya sendiri dan menggunakan bahasa daerah yang kasar. Kami selalu mengupayakan agar koordinasi guru dengan orangtua siswa terjalin dengan baik. Anak berada dalam pengawasan guru hanya delapan jam, selebihnya berada dalam pengawasan orangtua. Pembiasaan sopan santun harus didukung dengan penekanan dari orang tua agar siswa juga bisa terbiasa di sekolah.⁹⁰

Peneliti melanjutkan wawancara kepada Dayu Anggrelisa, S.Pd. tentang rencana kedepannya dalam mengatasi masalah tersebut. Beliau mengatakan:

Kami berencana untuk membiasakan siswa berbahasa Indonesia dari hari senin, selasa, dan rabu. Sedangkan sisanya untuk berbahasa daerah yang sopan. Dalam bahasa jawa sering disebut dengan *kromo inggil*.⁹¹

⁸⁹ Wahyu Rizal Saputra, *wawancara*, MI Bustanul Ulum 22 Mei 2017

⁹⁰ Dayu Anggrelisa, *wawancara*, MI Bustanul Ulum, 13 Mei 2017

⁹¹ Dayu Anggrelisa, *wawancara*, MI Bustanul Ulum, 13 Mei 2017

Selain berbicara kasar dan menggunakan bahasa daerah, siswa MI Bustanul Ulum juga sering mendapatkan teguran dari guru karena melawan perintah guru. Amnan, S.Pd. selaku guru Akidah Akhlak di kelas tinggi yang juga merupakan kepala madrasah periode 2012-2016 sebelum Dayu Anggrelisa, S.Pd. menyatakan:

Siswa yang sering bermasalah biasanya disebabkan karena faktor kurangnya kasih sayang dari orangtua. Siswa yang ditinggal orangtuanya bercerai dan tinggal bersama kakek neneknya kurang mendapatkan pengawasan, sehingga bertindak *hyperactive* dan melawan perintah guru untuk mendapatkan perhatian. Semenjak saya menjadi kepala madrasah, setiap rapat dengan wali murid saya selalu mengingatkan kepada wali murid yang hadir untuk mengawasi putra-putrinya di rumah karena siswa disekolah hanya sebentar. Jadi siswa tidak hanya diarahkan di sekolah saja, orangtua dan wali murid juga turut andil dalam membentuk akhlak siswa.⁹²

Guru memiliki peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan dan potensi siswa serta membentuk kepribadian yang baik dalam diri siswa. Upaya guru di sekolah juga berkaitan dengan peran orangtua atau wali murid di rumah. Siswa memiliki waktu yang lebih panjang dalam pengawasan orangtua atau wali murid. Oleh sebab itu, agar perilaku siswa dapat terarahkan dengan baik, orangtua atau wali murid juga harus mengarahkan perilaku siswa ke arah yang baik dan tidak membiarkannya tanpa pengawasan.

Selain hal tersebut, Amnan, S.Pd. juga menyatakan:

Dahulu ada seorang guru yang menegur salah seorang siswa terkait hal yang sepele dalam pembelajaran di kelas. Namun siswa tersebut merasa benar dan tidak terima hingga keesokan harinya siswa tersebut datang ke sekolah dengan membawa celurit dan

⁹² Amnan, *wawancara*, Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember, 21 Mei 2017

mengarahkannya kepada guru tersebut. Hal tersebut dijadikan sebagai pelajaran bagi dewan guru agar benar-benar dapat mengarahkan perilaku siswa dengan baik. Khususnya di masa sekarang, tidak hanya ketegasan, akan tetapi kewibawaan guru dalam mengarahkan perilaku siswa sangat diperlukan.⁹³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang budaya menghormati guru dapat dianalisis bahwasannya siswa diharapkan tidak hanya menerima materi tentang akhlak yang baik terhadap seorang guru, akan tetapi dapat langsung mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa MI Bustanul Ulum dibiasakan untuk mengucapkan salam sebelum memasuki ruangan dan ketika tidak sengaja bertemu di jalan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa MI Bustanul Ulum memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah yang diwujudkan melalui penghormatan dalam bentuk salam.

Bahasa kasar yang di ucapkan kepada guru mengindikasikan bahwa siswa tersebut belum bisa bersikap arif dalam menghadapi situasi dimana seharusnya ia harus bertutur kata yang baik dan sopan santun. Siswa yang membawa celurit dan mengarahkannya kepada salah satu guru menunjukkan bahwa siswa tersebut belum memiliki cara pandang yang luas dan obyektif. Seharusnya siswa tersebut dapat memahami bahwa guru menegur perilakunya untuk mengarahkannya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

⁹³ Amnan, *wawancara*, Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember, 21 Mei 2017

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan *spiritual qoutient* melalui pembiasaan menghormati guru antara lain dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai tata krama dan sikap yang baik terhadap guru pada siswa kelas rendah. Selanjutnya, untuk siswa yang melakukan kesalahan akan ditegur dan dikasih tahu sikap yang benar.

4. Upaya Meningkatkan *Spiritual Qoutient* Siswa melalui *Religijs Culture* Istighatsah di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

Siswa kelas enam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum melakukan istighatsah satu bulan sebelum ujian-ujian kelas enam berlangsung. Istighatsan dilakukan di akhir pekan, yakni pada hari sabtu dengan diawali sholat magrib berjamaa'ah di mushalla milik Bapak Hudlori dan dilanjutkan istighatsah. Istighatsah tidak hanya dilaksanakan dimushalla Bapak Hudlori saja, terkadang juga dilaksanakan di rumah Bapak Aminulloh yang bersebelahan dengan rumah Bapak Hudlori. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Nurul Nafiah, S.Pd. selaku wali kelas enam yang juga ikut mendampingi dan mengawasi siswa kelas enam ketika kegiatan istighatsah berlangsung.

Siswa kelas enam melakukan istighatsah setiap hari sabtu. Kegiatan istighatsah diawali dengan sholat magrib berjama'ah di mushalla Bapak Hudlori dan dilanjutkan dengan istighatsah di

mushalla. Terkadang juga istighatsah dilaksanakan di rumah Bapak Aminulloh.⁹⁴

Peneliti juga melakukan wawancara kepada M. Hudlari selaku salah satu guru yang ikut mengawasi siswa kelas enam ketika kegiatan istighatsah berlangsung tentang bacaan-bacaan yang dibaca ketika istighatsah. Beliau mengatakan:

Setelah melaksanakan sholat magrib berjama'ah, siswa di arahkan untuk melakukan istighatsah bersama dengan membaca surah yasin, tahlil, dan ditutup dengan doa.⁹⁵

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Dayu Anggrelisa, S.Pd. selaku kepala madrasah tentang alasan beliau mengadakan istighatsah bersama sebelum ujian-ujian kelas enam berlangsung. Beliau mengatakan:

Kegiatan istighatsah ini penting untuk dilaksanakan. Selain meminta pertolongan kepada Allah agar ujiannya dimudahkan, kegiatan ini juga berperan penting untuk menanamkan pemikiran kepada siswa bahwa selain belajar dikelas dan les, kita juga harus berdo'a agar apa yang kita lakukan memperoleh hasil yang maksimal. Nabi juga mengajarkan kepada kita untuk tidak hanya berusaha saja atau berdo'a saja, tetapi melakukan keduanya. Usaha tanpa do'a itu sia-sia, berdo'a tanpa usaha sama dengan bohong. Berusaha dan berdo'a itu baru benar.⁹⁶

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwasannya kegiatan istighatsah dilakukan untuk meminta pertolongan kepada Allah agar dimudahkan ujiannya dan untuk menanamkan pemikiran kepada

⁹⁴ Nurul Nafiah, *wawancara*, MI Bustanul Ulum, 21 Juli 2017

⁹⁵ M. Hudlari, *wawancara*, MI Bustanul Ulum, 21 Juli 2017

⁹⁶ Dayu Anggrelisa, *wawancara*, MI Bustanul Ulum, 21 Juli 2017

siswa bahwa selain berusaha dengan belajar, kita juga harus berdoa agar apa yang kita lakukan memperoleh hasil yang maksimal.

Tujuan dari kegiatan istighatsah tidak akan tercapai tanpa adanya usaha yang telah dilakukan. Senada dengan hal itu, peneliti juga menanyakan tentang langkah apa saja yang sudah ditempuh Dayu Anggrelisa, S.Pd. selaku kepala madrasah untuk mencapai tujuan dari istighatsah tersebut. Beliau mengatakan:

Langkah-langkah yang kami tempuh untuk mencapai tujuan dari kegiatan istighatsah adalah dengan menugaskan beberapa guru, khususnya wali kelas untuk mendampingi dan mengawasi ketika kegiatan istighatsah berlangsung. Dengan diawasi guru, siswa akan menjadi lebih tertib dalam mengikuti istighatsah. Wali kelas juga kami tugaskan untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa usaha yang dalam hal ini adalah belajar harus disertai dengan doa agar hasil yang diperoleh maksimal. Selain itu kami memberlakukan hukuman kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan istighatsah. Hukuman tersebut adalah denda. Hal ini dilakukan agar siswa disiplin.⁹⁷

Salah satu siswa kelas enam yang bernama Wahyu Rizal Saputra yang peneliti wawancari tentang alasan didenda menjawab:

Hari senin pagi saya dipanggil Ibu Guru dan didenda karena tidak mengikuti istighatsah, Bu.⁹⁸

Berdasarkan hasil penelitian tentang kegiatan istighatsah dapat dianalisis bahwasannya upaya meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui istighatsah adalah pertama, menugaskan guru dan wali kelas untuk mendampingi dan mengawasi kegiatan istighatsah, kedua, menugaskan wali kelas untuk menanamkan pemikiran kepada siswa

⁹⁷ Dayu Anggrelisa, *wawancara*, MI Bustanul Ulum, 21 Juli 2017

⁹⁸ Wahyu Rizal Saputra, *wawancara*, MI Bustanul Ulum, 21 Juli 2017

bahwa berusaha dan belajar saja tidak cukup, berdoa diperlukan untuk memperoleh hasil yang maksimal, ketiga, pemberian hukuman kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan istighatsah.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan dan dilakukan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topik penelitian ini. Dari data-data yang telah diperoleh dilapangan melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi, kemudian disajikan dalam bentuk penyajian data, selanjutnya dianalisis kembali sesuai dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Berikut akan disajikan data perincian pembahasan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Upaya Meningkatkan *Spiritual Qoutient* Siswa melalui *Religijs Culture* Sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan temuan peneliti bahwasannya salah satu bentuk budaya religius sholat dhuha di MI Bustanul Ulum merupakan salah satu kegiatan yang didasarkan pada sunnah Nabi Muhammad SAW. Sholat dhuha di MI Bustanul Ulum termasuk salah satu wujud dari nilai-nilai ajaran agama islam sebagai tradisi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak, sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama yang dalam hal ini merupakan agama islam.

Temuan tersebut kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Asmaun Sahlan sebagaimana berikut:

Budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (kebergamaan). Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.⁹⁹

Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwasannya budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (kebergamaan).

Pelaksanaan sholat dhuha di MI Bustanul Ulum dikerjakan mulai dari pukul 06.30 WIB sampai dengan 07.00 WIB yang pada saat itu posisi matahari sudah mulai naik. Selain itu, sholat dhuha yang dipimpin oleh M. Hudlori dan Aminulloh menerapkan empat rakaat dengan dua kali salam dan diakhiri dengan doa.

Temuan tersebut kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Rifa'i sebagai berikut:

Sholat dhuha ialah sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Shalat Dhuha sekurang-kurangnya adalah dua rakaat, boleh empat rakaat, enam rakaat, atau delapan rakaat. Waktu shalat dhuha adalah ketika matahari sedang naik setinggi ± 7 hasta (pukul 7 sampai masuk waktu dzuhur).¹⁰⁰

⁹⁹ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*, 75

¹⁰⁰ Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat*, 86

Berdasarkan teori tersebut sholat dhuha dilaksanakan pada saat matahari sedang naik sampai waktu dzuhur dan boleh dilakukan dengan dua rakaat sampai delapan rakaat.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam upaya meningkatkan *Spiritual Qoutient* siswa melalui *Religijs Culture* Sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 yang pertama adalah dilakukan dengan membentuk kesadaran setiap guru untuk datang lebih pagi dan mendisiplinkan siswa. Siswa diharapkan agar semakin disiplin. Disiplin dalam hal tepat waktu datang kesekolah dan dalam hal melaksanakan sholatnya. Siswa yang datang terlambat diberi hukuman yang berupa dijemur di halaman sekolah selama beberapa menit dan di denda. Siswa yang datang tepat waktu dan mengikuti sholat dhuha dengan tertib menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki sifat peduli terhadap kondisi dirinya agar tidak terkena hukuman.

Temuan ini didialogkan dengan teori yang dikemukakan oleh Yuliyatun sebagai berikut:

Secara sederhana kecerdasan spiritual dimaknai sebagai kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai dan makna kehidupan yang menjadikannya seorang yang arif, bijak, dan berperilaku diatas kesadaran utuh akan peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.¹⁰¹

¹⁰¹ Yuliyatun, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, 159

Siswa yang mengikuti kegiatan sholat dhuha juga bersikap arif dalam menghadapi situasi. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang memahami bagaimana seharusnya ia bertindak ketika kegiatan sholat dhuha berlangsung. Sebagai salah satu warga sekolah, siswa mempunyai kewajiban untuk mengikuti kegiatan sekolah yang dalam hal ini adalah kegiatan sholat dhuha. Selain itu, siswa yang merasa jera dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi setelah dihukum karena tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha berarti telah mengambil nilai dan pelajaran dari realitas yang terjadi.

Temuan ini didialogkan dengan teori tentang salah satu kriteria individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Yuliyatun sebagai berikut:

Dalam pengalaman sehari-hari begitu berharga suatu peristiwa, interaksinya dalam berbagai lingkungan, berbagai kenyataan hidup, sehingga individu akan selalu mengambil nilai dan pelajaran yang bisa diambil untuk dijadikan sebagai bentuk kesadarannya memahami sebuah realitas kehidupan yang tidak lepas dari impian, upaya, dan kehendak Allah SWT.¹⁰²

Berdasarkan teori tersebut satu kriteria individu yang memiliki kecerdasan spiritual adalah mengambil nilai dan pelajaran yang bisa diambil untuk dijadikan sebagai bentuk kesadarannya memahami sebuah realitas kehidupan yang tidak lepas dari impian, upaya, dan kehendak Allah SWT.

Temuan tersebut juga didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Zohar sebagai berikut:

¹⁰² Yuliyatun, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, 160

SQ memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya.¹⁰³

Berdasarkan teori tersebut seorang individu yang memiliki SQ dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang kaku disertai dengan pemahaman dan cinta.

Tahap selanjutnya setelah temuan-temuan tersebut didiskusikan dengan teori yang dikemukakan oleh Asmaun Sahlan, Rifa'i, Yuliyatun, dan Zohar dapat dipahami bahwa temuan hasil penelitian sesuai dengan teori tersebut. Hal ini terlihat dari budaya religius sholat dhuha di MI Bustanul Ulum didasarkan pada sunnah Nabi Muhammad SAW dan termasuk salah satu wujud dari nilai-nilai ajaran agama islam sebagai tradisi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah serta dilaksanakan pada waktu matahari sedang naik dengan jumlah rakaat sebanyak empat rakaat, dua kali salam dan diakhiri dengan doa. Siswa MI Bustanul Ulum yang mengikuti kegiatan sholat dhuha berarti telah memahami bagaimana seharusnya ia bertindak ketika kegiatan sholat dhuha berlangsung. Sebagai salah satu warga sekolah, siswa mempunyai kewajiban untuk mengikuti kegiatan sholat dhuha. Siswa yang merasa jera dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi setelah dihukum karena tidak mengikuti kegiatan sholat

¹⁰³ Zohar, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, 5

dhuha berarti telah mengambil nilai dan pelajaran dari realitas yang terjadi dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku.

Maka dapat diketahui bahwa hasil penelitian upaya meningkatkan *Spiritual Qoutient* siswa melalui *Religijs Culture* Sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 menguatkan teori yang dikemukakan oleh Yuliyatun dan Zohar dengan mengupayakan siswa agar semakin disiplin dalam hal datang kesekolah dan dalam hal sholatnya, serta agar siswa merasa jera dan tidak akan mengulangi kesalahannya yang tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha dengan mengambil nilai dan pelajaran dari hukuman yang diberikan untuk mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku.

2. Upaya Meningkatkan *Spiritual Qoutient* Siswa melalui *Religijs Culture*

Membaca Asmaul Husna di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan temuan hasil penelitian, siswa-siswi MI Bustanul Ulum membaca asmaul husna pada pagi hari sebelum sholat dhuha dilaksanakan. Lantunan nama-nama Allah yang baik di pimpin oleh tiga orang siswa secara bergantian. Dengan adanya kegiatan membaca asmaul husna, siswa diharapkan untuk mampu mengenal nama-nama Allah yang baik lalu menghafalkannya, memahami, dan menjalankan ajaran yang terkandung dalam makna asmaul husna.

Temuan tersebut kemudian didialogkan dengan teori yang dikemukakan oleh Al-Audah sebagai berikut:

“Marilah kita mengenal nama-nama Allah, sehingga kala kita membacanya memiliki makna, bukan sekedar melafalkan lafadz yang tidak memahami kandungan didalamnya. Pada saat yang sama, hal ini dapat mendatangkan pahala yang besar yang dapat memberkahi jiwa dan mensucikannya, dapat meningkatkan kualitas hati, akal, ruh, dan jiwa menuju tingkat kesempurnaan.”¹⁰⁴

Berdasarkan teori tersebut dengan mengenal nama-nama Allah dan memahami kandungan didalamnya akan mendatangkan pahala yang besar yang dapat meningkatkan kualitas hati, akal, ruh, dan jiwa seorang manusia.

Berdasarkan hasil temuan hasil penelitian, sejauh ini siswa-siswi disana masih mencapai tingkat mengenal dan menghafal. Sangat sedikit siswa yang memahami kandungan didalam asmaul husna secara langsung. Namun, secara tidak langsung siswa-siswi MI Bustanul Ulum telah mengamalkan asmaul husna Ar-Rahman dan Ar-Rahim dengan merawat seekor kucing yang ada disekolah.

Temuan tersebut kemudian didialogkan dengan teori yang dikemukakan Al-Audah sebagai berikut:

Didalam asmaul husna terkandung rahmat, kasih sayang, kelembutan. Nama-nama yang mengandung ilmu dan penguasaan. Nama-nama yang mengandung penciptaan, memberi rezeki, memberi kehidupan, memberi kematian, dan pengaturan. Nama-nama yang mengandung kekuasaan dan kekuatan, nama-nama yang mengandung ketinggian dan

¹⁰⁴ Al-Audah, *Bersama Allah*, 42

keagungan, nama-nama yang mengandung keindahan, kemuliaan, dan kesempurnaan.¹⁰⁵

Berdasarkan teori tersebut, didalam asmaul husna terkandung banyak hal-hal yang baik yang diantaranya adalah rahmat, kasih sayang, kelembutan, dan hal-hal baik lainnya. Temuan tersebut juga didialogkan dengan teori tentang salah satu kriteria individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Yuliyatun sebagai berikut:

Memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan. Kemampuan ini didasarkan pada kesadaran akan adanya sifat maha Rahman dan Rahim Allah terhadap makhluk-Nya. Manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah, harus bisa berbuat baik dengan sesama manusia maupun dengan alam.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam upaya meningkatkan *Spiritual Qoutient* siswa melalui *Religius Culture* membaca asmaul husna di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017, siswa-siswi MI Bustanul Ulum dibiasakan untuk mengikuti kegiatan membaca asmaul husna di masjid sebelum kegiatan sholat dhuha dan diberikan penjelasan tambahan di kelas ketika pembelajaran tentang asmaul husna pada mata pelajaran akidah akhlak berlangsung. Dalam pelaksanaan kegiatan membaca asmaul husna masih terdapat siswa yang tidak mengikuti membaca asmaul husna dan berbicara sendiri dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak peka terhadap kondisi lingkungannya yang mengharuskannya ikut

¹⁰⁵ Al-Audah, *Bersama Allah*, 13

¹⁰⁶ Yuliyatun, *Mengembangkan Kecerdasan*, 160

membaca asmaul husna. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak bersikap arif dalam menghadapi situasi membaca asmaul husna.

Temuan ini didialogkan dengan teori tentang salah satu kriteria individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Yuliyatun sebagai berikut:

Sifat peduli dan peka terhadap kondisi diri dan lingkungannya dimunculkan melalui kemampuan mentransendensikan yang fisik dan material. Kemampuan ini mengindikasikan adanya perasaan menyatu antara diri dan alam. Dengan demikian, ia akan memahami bagaimana harus bersikap untuk menjaga kedamaian dan kenyamanan lingkungannya. Bersikap arif dalam menghadapi berbagai situasi diperoleh melalui kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak. Pengalaman spiritual ini sulit dibahasakan secara akal rasional, yang jelas ada suatu kenikmatan dan keadaan dimana individu yang mengalami merasa adanya ketenangan jiwa.¹⁰⁷

Berdasarkan teori tersebut sifat peduli dan peka terhadap kondisi diri dan lingkungannya dapat berarti ia memahami bagaimana harus bersikap untuk menjaga kedamaian dan kenyamanan lingkungannya. Dengan bersikap arif dalam menghadapi situasi, seorang individu akan merasakan adanya ketenangan jiwa.

Tahap selanjutnya setelah temuan-temuan tersebut didiskusikan dengan teori yang dikemukakan oleh Al-Audah dan Yuliyatun dapat dipahami bahwa temuan hasil penelitian mengembangkan teori tersebut. Hal ini terlihat melalui kegiatan asmaul husna siswa-siswi MI Bustanul Ulum masih mencapai tingkat mengenal dan menghafal. Sangat sedikit siswa yang memahami kandungan didalam asmaul husna secara langsung.

¹⁰⁷ Yuliyatun, *Mengembangkan Kecerdasan*, 160

Namun, secara tidak langsung siswa-siswi MI Bustanul Ulum telah mengamalkan asmaul husna Ar-Rahman dan Ar-Rahim dan memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Allah dengan merawat seekor kucing yang ada disekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan membaca asmaul husna, masih terdapat siswa-siswi yang tidak mengikuti membaca asmaul husna dan berbicara sendiri dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak peka terhadap kondisi lingkungannya yang mengharuskannya ikut membaca asmaul husna. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak bersikap arif dalam menghadapi situasi membaca asmaul husna.

Maka dapat diketahui bahwa hasil penelitian upaya meningkatkan *Spiritual Qoutient* siswa melalui *Religijs Culture* membaca asmaul husna di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 mengembangkan teori yang dikemukakan oleh Yuliyatun dan Zohar. Akan tetapi tidak semua teori tentang kriteria seorang individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Yuliyatun. Meskipun Siswa-siswi MI Bustanul Ulum tidak peka terhadap kondisi lingkungannya yang mengharuskannya ikut membaca asmaul husna, mereka memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Allah dengan merawat seekor kucing yang ada disekolah.

3. Upaya Meningkatkan *Spiritual Qoutient* Siswa melalui *Religijs Culture* Menghormati Guru di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan temuan hasil penelitian, siswa-siswi MI Bustanul Ulum ditekankan untuk menghormati guru dengan dibiasakan untuk mengucapkan salam sebelum memasuki ruangan, menekankan berbicara yang sopan, mematuhi perintah guru, mendengarkan ketika guru menerangkan di depan kelas, dan izin ketika hendak keluar kelas.

Temuan tersebut didialogkan dengan teori yang dikemukakan oleh Burdah sebagai berikut:

Guru harus dimuliakan sebab jasa-jasanya yang mulia dalam mengajarkan ilmu kepada orang lain. Adapun kedudukan dan capaian ilmu sang murid yang jauh melampaui sang guru tidak boleh menjadi penghalang bagi murid untuk memuliakan gurunya.¹⁰⁸

Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwasannya seorang guru merupakan orang yang harus dimuliakan karena jasanya dalam mengajarkan ilmunya kepada orang lain meskipun peserta didiknya telah memiliki kedudukan dan ilmu yang lebih tinggi dari pada gurunya.

Siswa-siswi MI Bustanul Ulum yang dibiasakan mengucapkan salam sebelum memasuki ruangan dan ketika tidak sengaja bertemu dijalan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa MI Bustanul Ulum memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah yang diwujudkan melalui penghormatan dalam bentuk salam.

¹⁰⁸ Burdah, *Pendidikan Karakter Islami*, 95

Temuan tersebut didialogkan dengan teori yang dikemukakan oleh Afandi sebagai berikut:

Murid terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya. Membiasakan salam sebelum memasuki ruangan dilakukan untuk menghormati guru yang berada dalam ruangan.¹⁰⁹

Berdasarkan teori tersebut salah satu cara untuk menghormati guru yang berada di dalam ruangan adalah dengan mengucapkan salam sebelum memasuki ruangan tersebut.

Temuan tersebut juga didialogkan dengan teori tentang salah satu kriteria individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Yuliyatun sebagai berikut:

Memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan. Kemampuan ini didasarkan pada kesadaran akan adanya sifat maha Rahman dan Rahim Allah terhadap makhluk-Nya. Manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah, harus bisa berbuat baik dengan sesama manusia maupun dengan alam.¹¹⁰

Berdasarkan teori tersebut manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah, harus bisa berbuat baik dengan sesama manusia maupun dengan alam yang dalam hal ini diwujudkan dalam temuan yang berupa menghormati guru dengan membiasakan mengucapkan salam sebelum memasuki ruangan.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, siswa MI Bustanul Ulum lebih banyak menggunakan bahasa daerah yang kasar kepada guru

¹⁰⁹ Afandi, *Pendidikan Profetik*, 132

¹¹⁰ Yuliyatun, *Mengembangkan Kecerdasan*, 160

maupun orang yang lebih tua, sehingga menimbulkan teguran dari guru. Bahasa kasar yang diucapkan kepada guru mengindikasikan bahwa siswa tersebut belum bisa bersikap arif dalam menghadapi situasi dimana seharusnya ia harus bertutur kata yang baik dan sopan santun. Siswa yang membawa celurit dan mengarahkannya kepada salah satu guru menunjukkan bahwa siswa tersebut belum memiliki cara pandang yang luas dan obyektif. Seharusnya siswa tersebut dapat memahami bahwa guru menegur perilakunya untuk mengarahkannya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Temuan tersebut didialogkan dengan teori tentang salah satu kriteria individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Yuliyatun sebagai berikut:

Seorang individu yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki cara pandang luas, obyektif, tegas berpikir dan arif bersikap dalam menghadapi permasalahan. Hal ini karena ia menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan berbuat baik. Berbagai pengalaman dan kearifan sikap dalam menghadapi realitas dan mengelola diri akan menjadi bekal individu untuk menyelesaikan permasalahan sehingga tidak jatuh pada tataran emosi atau intelektual saja.¹¹¹

Berdasarkan teori tersebut seorang individu yang menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan berbuat baik akan memiliki cara pandang luas, obyektif, tegas berpikir dan arif bersikap dalam menghadapi permasalahan sehingga tidak tidak jatuh pada tataran emosi atau intelektual saja.

¹¹¹ Yuliyatun, *Mengembangkan Kecerdasan*, 160

Tahap selanjutnya setelah temuan-temuan tersebut didiskusikan dengan teori yang dikemukakan oleh Burdah, Afandi, dan Yuliyatun dapat dipahami bahwa temuan hasil penelitian mengembangkan teori tersebut. Hal ini terlihat melalui siswa yang dibiasakan mengucapkan salam sebelum memasuki ruangan, izin ketika hendak keluar kelas dan menyapa dengan salam ketika tidak sengaja bertemu di jalan yang merupakan salah satu wujud dari menghormati guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa MI Bustanul Ulum memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah. Namun, masih terdapat siswa MI Bustanul Ulum lebih banyak menggunakan bahasa daerah yang kasar kepada guru maupun orang yang lebih tua, sehingga menimbulkan teguran dari guru. Bahasa kasar yang diucapkan kepada guru mengindikasikan bahwa siswa tersebut belum bisa bersikap arif dalam menghadapi situasi dimana seharusnya ia harus bertutur kata yang baik dan sopan santun. Siswa yang membawa celurit dan mengarahkannya kepada salah satu guru menunjukkan bahwa siswa tersebut belum memiliki cara pandang yang luas dan obyektif. Seharusnya siswa tersebut dapat memahami bahwa guru menegur perilakunya untuk mengarahkannya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Maka dapat diketahui bahwa hasil penelitian upaya meningkatkan *Spiritual Qoutient* siswa melalui *Religijs Culture* menghormati guru di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 mengembangkan teori yang dikemukakan oleh Burdah, Afandi, dan

Yuliyatun. Akan tetapi tidak semua teori tentang kriteria seorang individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Yuliyatun. Meskipun Siswa-siswi MI Bustanul Ulum memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah dengan membisakan mengucapkan salam sebelum memasuki ruangan, izin ketika hendak keluar kelas dan menyapa dengan salam ketika tidak sengaja bertemu di jalan yang merupakan salah satu wujud dari menghormati guru, siswa yang membawa celurit dan mengarahkannya kepada salah satu guru menunjukkan bahwa siswa tersebut belum memiliki cara pandang yang luas dan obyektif.

4. Upaya Meningkatkan *Spiritual Qoutient* Siswa melalui *Religious Culture* Istighatsah di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan temuan peneliti bahwasannya budaya religius yang diwujudkan melalui kegiatan istighatsah dilaksanakan satu bulan sebelum ujian-ujian kelas enam dilaksanakan. Kegiatan istighatsah ini bertujuan untuk meminta pertolongan kepada Allah agar ujian yang akan dilaksanakan berjalan dengan baik.

Temuan tersebut kemudian didialogkan dengan teori yang dikemukakan oleh Mnawwir Abdul Fattah sebagaimana berikut:

Istighatsah sendiri artinya meminta pertolongan.¹¹²

¹¹² Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, 288

Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwasannya istighatsah merupakan kegiatan untuk meminta pertolongan kepada Allah.

Selain untuk meminta pertolongan, istighatsah bertujuan untuk menanamkan pemikiran kepada siswa bahwasannya berusaha dan belajar tidak cukup, untuk memperoleh hasil yang maksimal juga diperlukan berdoa.

Temuan tersebut kemudian didialogkan dengan teori yang dikemukakan oleh Asmaun Sahlan sebagaimana berikut:

Budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (kebergamaan). Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.¹¹³

Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwasannya budaya religius merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Melalui kegiatan istighatsah siswa-siswi MI Bustanul Ulum dididik untuk memiliki cara berpikir untuk tidak melupakan Allah. Nabi juga mengajarkan kepada umatnya untuk tidak hanya berusaha saja. Tetapi juga melaksanakan keduanya, yakni berusaha dan berdoa.

¹¹³ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.*, 75

Istighatsah dilaksanakan setiap hari sabtu diawali dengan shalat magrib berjamaah dan dilanjutkan dengan membaca surah yasin, tahlil, dan ditutup dengan doa.

Temuan tersebut kemudian didialogkan dengan teori yang dikemukakan oleh K.H. Muhyidin Abdusshomad sebagaimana berikut:

Membaca dzikir dengan cara berjamaah setelah menunaikan sholat maupun dalam momen tertentu seperti dalam acara istighatsah, tahlilan dan lain-lain adalah perbuatan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, bahkan termasuk perbuatan yang dituntut oleh agama.¹¹⁴

Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwasannya membaca dzikir dalam kegiatan istighatsah merupakan perbuatan baik yang tidak bertentangan dengan agama Islam.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam upaya meningkatkan *Spiritual Qoutient* siswa melalui *Religijs Culture* istighatsah di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah pertama, menugaskan guru dan wali kelas untuk mendampingi dan mengawasi kegiatan istighatsah, kedua, menugaskan wali kelas untuk menanamkan pemikiran kepada siswa bahwa berusaha dan belajar saja tidak cukup, berdoa diperlukan untuk memperoleh hasil yang maksimal, ketiga, pemberian hukuman kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan

¹¹⁴ Abdusshomad, *Hujjah NU*, 64

istighatsah. Dengan seperti itu siswa diharapkan untuk memahami nilai-nilai yang ada dalam kegiatan istighatsah, khususnya berusaha dan berdoa.

Senada dengan hal itu temuan ini juga didialogkan dengan teori yang dikemukakan oleh Yuliyatun sebagai berikut:

Secara sederhana kecerdasan spiritual dimaknai sebagai kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai dan makna kehidupan yang menjadikannya seorang yang arif, bijak, dan berperilaku diatas kesadaran utuh akan peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.¹¹⁵

Tahap selanjutnya setelah temuan-temuan tersebut didiskusikan dengan teori yang dikemukakan oleh Munawwir Abdul Fattah, Asmaun Sahlan, KH. Muhyidin Abdusshomad, dan Yuliyatun, dapat dipahami bahwa temuan hasil penelitian sesuai dengan teori tersebut. Hal ini terlihat dari tujuan kegiatan istighatsah untuk meminta pertolongan kepada Allah. Membaca dzikir dalam kegiatan istighatsah merupakan perbuatan baik yang tidak bertentangan dengan agama Islam. Siswa-siswi MI Bustanul Ulum dididik untuk memiliki cara berpikir untuk tidak melupakan Allah. Nabi juga mengajarkan kepada umatnya untuk tidak hanya berusaha saja. Tetapi juga melaksanakan keduanya, yakni berusaha dan berdoa.

¹¹⁵ Yuliyatun, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, 159

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan penelitian, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

Upaya meningkatkan *spiritual qoutient* siswa melalui *religijs culture* sholat dhuha yang pertama adalah dilakukan dengan membentuk kesadaran setiap guru untuk datang lebih pagi dan mendisiplinkan siswa dengan membiasakan melaksanakan sholat dan datang tepat waktu untuk mengikuti sholat dhuha. Guru mengawasi dan memberikan contoh yang baik dalam kegiatan sholat dhuha. Guru juga memberikan hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha.

Upaya meningkatkan *spiritual qoutient* siswa melalui *religijs culture* membaca asmaul husna siswa diharapkan untuk mengenal, hafal, dan mengerti maksud dari nama-nama Allah yang terkandung dalam asmaul husna. Upaya yang dilakukan guru tidak hanya membiasakan dan menertibkan siswa untuk mengikuti kegiatan membaca asmaul husna yang dilaksanakan setiap pagi sebelum sholat dhuha akat tetapi juga memberikan penjelasan ketika pembelajaran akidah akhlak tentang asmaul husna di kelas.

Upaya meningkatkan *spiritual qoutient* siswa melalui *religijs culture* menghormati guru antara lain dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai tata krama dan sikap yang baik terhadap guru pada siswa kelas

satu, dua, dan tiga. Selanjutnya, untuk siswa yang melakukan kesalahan akan ditegur dan dikasih tahu sikap yang benar.

Upaya meningkatkan *spiritual qoutient* siswa melalui istighatsah adalah pertama, menugaskan guru dan wali kelas untuk mendampingi dan mengawasi kegiatan istighatsah, kedua, menugaskan wali kelas untuk menanamkan pemikiran kepada siswa bahwa berusaha dan belajar saja tidak cukup, berdoa diperlukan untuk memperoleh hasil yang maksimal, ketiga, pemberian hukuman kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan istighatsah.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa saran yang ditunjukkan antara lain:

1. Kepala MI Bustanul Ulum

- a) Hendaknya memperhatikan kebutuhan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dalam pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai untuk siswa.
- b) Hendaknya mengembangkan dan memberikan motivasi kepada guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yang diharapkan.

2. Guru MI Bustanul Ulum

- a) Hendaknya guru menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik terutama dalam hal budaya religius.

- b) Hendaknya guru sabar dan ikhlas dalam mengemban amanah untuk menjadikan peserta didik menjadi sosok yang memiliki akhlak mulia.

3. Peneliti Selanjutnya

Penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terutama tentang upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa tidak hanya melalui pembelajaran di kelas akan tetapi melalui pembiasaan sehari-hari serta menggali lebih dalam tentang budaya religius di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Muhyiddin. 2008. *Hujjah NU: Akidah-Amaliah-Tradisi*. Surabaya: Khalista.
- Afandi, Moh. Nor. 2013. *Pendidikan Profetik: Paradigma baru dalam pendidikan islam transformatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Al-Audah, Salman. 2014. *Bersama Allah*, terj. Umar Mujtahid. Jakarta: Mutiara Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Burdah, Ibnu. 2013. *Pendidikan karakter Islami*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Fattah, Munawir Abdul. 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (Mengapa El Lebih Penting Dari Pada IQ)*, terj..: T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Adi W. 2012. *Born to be a Genius*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Hasan, Sandi Suwardi. 2011. *Pengantar Cultural Studies: Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kasiran, Moh. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mandaru, M. Z. 2005. *Guru Kencing Berdiri, Murid Kencing Berlari*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Nggermanto, Agus. 2015. *Kecerdasan Quantum: Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rifa'i, Moh. 2014. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang : UIN Maliki Press.
- Sennet, Frank. 2004. *Guru Teladan Tahun Ini*, terj. Vidi Athena Devi. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah: Transcendental Intelligence*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember : IAIN Jember Press.
- UU RI 20 Tahun 2003 (Sisdiknas). 2008. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahab, Abd. & Umiarso. 2010. *Spiritual Qoutient (SQ) dan Educational Leadership: Meretas Keberhasilan Pendidikan Indonesia*. Jember: Pena Salsabila.
- Yuliyatun. 2013. "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak melalui Pendidikan Agama". *Thufula*.1: 153-172.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2000. *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir Integralistik dan Holistik untuk memaknai kehidupan*. Bandung : Mizan.

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Upaya Meningkatkan <i>Spiritual Question</i> Siswa melalui <i>Religius Culture</i> di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016-2017	<i>Spiritual Question</i>	Kecerdasan spiritual	<ol style="list-style-type: none"> Memunculkan sifat peduli dan peka terhadap kondisi diri dan lingkungannya Bersikap arif dalam menghadapi berbagai situasi Mengambil nilai dan pelajaran dalam setiap relitas Cara pandang luas, obyektif, tegas berpikir, dan arif bersikap Memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk tuhan 	<ol style="list-style-type: none"> Informan : <ol style="list-style-type: none"> Kepala madrasah Guru Akidah Akhlak Wali kelas Siswa Dokumentasi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan penelitian : kualitatif Penentuan Subyek : Purposive sampling Metode pengumpulan data : <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Metode analisis data : kualitatif deskriptif Keabsahan data : Triangulasi sumber, triangulasi teknik 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana upaya meningkatkan <i>spiritual question</i> siswa melalui <i>religius culture</i> sholat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016-2017? Bagaimana upaya meningkatkan <i>spiritual question</i> siswa melalui <i>religius culture</i> membaca asmaul husna di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016-2017? Bagaimana upaya meningkatkan <i>spiritual question</i> siswa melalui <i>religius culture</i> menghormati guru di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016-2017?
		<i>Religius Culture</i>	<ol style="list-style-type: none"> Sholat Dhuha <ol style="list-style-type: none"> Dasar pelaksanaan sholat dhuha Tata cara sholat dhuha Membaca Asmaul Husna <ol style="list-style-type: none"> Menghafal Asmaul Husna Menghormati Guru <ol style="list-style-type: none"> Membiasakan salam Membiasakan berkata yang baik Mematuhi perintah guru yang baik 			

		4. Istighatsah	1. Menanamkan konsep berusaha di sertai do'a			4. Bagaimana upaya meningkatkan <i>spiritual question</i> siswa melalui <i>religius culture</i> istighatsah di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016-2017?
--	--	----------------	--	--	--	---

IAIN JEMBER

PEDOMAN PENELITIAN

A. Observasi

1. Lokasi geografis penelitian yaitu Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember.
2. *Religious culture*/budaya religius disekolah yang sedang dilakukan terkait dengan upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

B. Wawancara

1. Sejarah berdirinya MI Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember.
2. Upaya meningkatkan *spiritual qoutient* siswa melalui *religious culture* sholat dhuha
3. Upaya meningkatkan *spiritual qoutient* siswa melalui *religious culture* membaca asmaul husna
4. Upaya meningkatkan *spiritual qoutient* siswa melalui *religious culture* menghormati guru

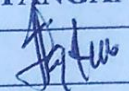
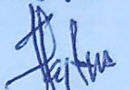
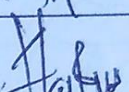
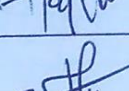
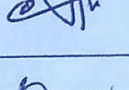
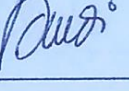
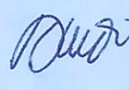
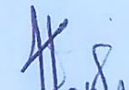
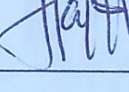
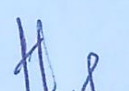
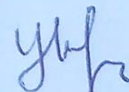
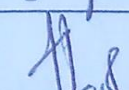
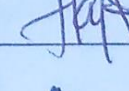
C. Dokumentasi

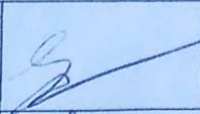
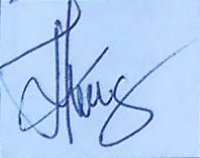
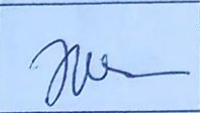
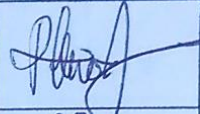
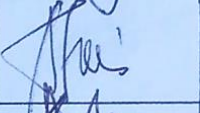
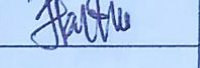
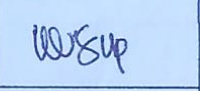
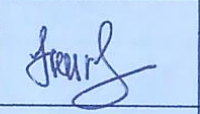
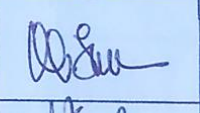
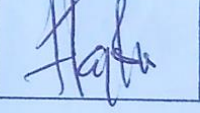
1. Lokasi MI Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember
2. Visi dan Misi MI Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember
3. Struktur Organisasi MI Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember

4. Data guru dan siswa di MI Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember
5. Sarana dan Prasarana MI Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember
Aktivitas kegiatan yang ada di sekolah terkait dengan penerapan program *Full Day School* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual terkait akidah dan akhlak siswa.



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO.	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	TANDA TANGAN
1	Sabtu, 25 Februari 2017	Menyerahkan surat penelitian	
		Observasi kegiatan keagamaan/ <i>religius culture</i>	
		Wawancara dengan kepala madrasah Ibu Dayu Anggreliisa, S.Pd	
		Wawancara dengan imam sholat dhuha Bapak M. Hudlori	
		Wawancara dengan wali kelas tiga Ibu Faiqotul Hikmah	
		Wawancara dengan siswa kelas tiga Siti Azizatul Mila	
2	Sabtu, 18 Maret 2017	Observasi dan meminta file dokumentasi sekolah	
3	Sabtu, 22 April 2017	Observasi kegiatan keagamaan/ <i>religius culture</i> dan dokumentasi	
		Wawancara dengan kepala madrasah Ibu Dayu Anggreliisa, S.Pd dan dokumentasi	
		Wawancara dengan imam sholat dhuha Bapak M. Hudlori	
4	Sabtu, 13 Mei 2017	Wawancara dengan wali kelas satu Ibu Yuliyatin, S.Pd.	
		Wawancara dengan kepala madrasah Ibu Dayu Anggreliisa, S.Pd	
		Wawancara dengan siswa kelas enam Ridho Arizul Azmi	

5	Minggu, 14 Mei 2017	Wawancara dengan ketua pengurus komite Bapak Slampet Riyanto, S.Pd	
6	Minggu, 21 Mei 2017	Wawancara dengan pengurus yayasan MI Bustanul Ulum Bapak Usman Hasan dan dokumentasi	
		Wawancara dengan pengurus komite Bapak Solekan	
		Wawancara dengan wali kelas dua Ibu Roudlotul Jannah, S.Pd.	
		Wawancara dengan Bapak Amnan, S.Pd.	
7	Senin, 22 Mei 2017	Observasi dan dokumentasi sekolah	
		Wawancara dengan siswa kelas enam Dwi Aji Saputra	
		Wawancara dengan siswa kelas tiga Abrilian Al Farizi	
		Wawancara dengan siswa kelas enam Wahyu Rizal Saputra	
8	Senin, 29 Mei 2017	Meminta surat keterangan selesai penelitian	


 29 Mei 2017
 Kepala MI Bustanul Ulum
DAYU ANGGRELISA, S.Pd.

DOKUMENTASI FOTO



Foto 4.1 Kegiatan Sholat dhuha yang di dipimpin oleh Bapak M. Hudlori



Foto 4.2 Kegiatan membaca asmaul husna sebelum sholat dhuha



Foto 4.3 Salah satu kegiatan untuk menghormati guru sebelum memasuki kelas

IAIN JEMBER

Nomor : B 090/In.20/3.a/PP.009/02/2017 Jember, 21 Februari 2017
Lampiran : -
Perihal : Penelitian memenuhi penyusunan skripsi

Kepada Yth.

Kepala MI Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat Mahasiswa/I berikut ini :

Nama : Dessy Pradita N.
NIM : 084 134015
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Dalam rangka penyelesaian tugas ini, untuk diizinkan mengadakan Penelitian/Riset selama ± 30 hari penelitian awal di lingkungan lembaga wewenang Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Kepala MI Bustanul Ulum
2. Guru PAI MI Bustanul Ulum
3. Wali Kelas MI Bustanul Ulum
4. Siswa MI Bustanul Ulum

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

“Upaya Meningkatkan *Spiritual Qoutient* Siswa melalui *Religius Culture* di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik





LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF
MADRASAH IBTIDAIYAH BUSTANUL ULUM

KEC. BALUNG KAB. JEMBER

NSM : 111 235 090 041 STATUS : TERAKREDITASI B

Alamat : Jl. Jogaran Wetan Kali II Balung Lor-Balung-Jember

SURAT KETERANGAN

Nomor :197/MIBU/054 /V/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : DAYU ANGGRELISA, S.Pd.
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MI Bustanul Ulum
Alamat : Jl. Jogaran Wetan Kali II Balung Lor

Menerangkan bahwa:

Nama : Dessy Pradita Novitasari
NIM : 084 134 015
Jurusan : Pendidikan Islam / PGMI

Benar-benar telah melakukan penelitian di MI Bustanul Ulum dengan judul:

Upaya Meningkatkan *Spiritual Qoutient* Siswa melalui *Religijs Culture* di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

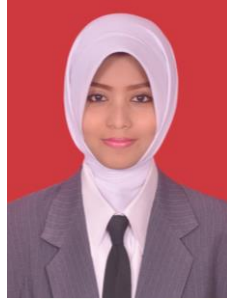


Balung, 29 Mei 2017

Kepala Madrasah,

DAYU ANGGRELISA, S.Pd.

BIODATA PENULIS



- Nama : Dessy Pradita Novita Sari
- NIM : 084 134 015
- Tempat, tanggal lahir : Jember, 25 Oktober 1995
- Alamat : Gumelar – Balung
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Riwayat Pendidikan :
1. TK Al-Hidayah Gumelar (2000-2001)
 2. MIMA 01 Al-Amin Gumelar (2001-2007)
 3. MTs. Wahid Hasyim Balung (2007-2010)
 4. MAN 2 Jember (2010-2013)
 5. IAIN Jember (2013-2017)
- Pengalaman Organisasi :
1. Bendahara Umum Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Periode 2014/2015
 2. Bendahara Umum PMII Rayon Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember Periode 2016/2017